

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Linguistik Forensik

Olsson dalam Ibrahim (2020) menyatakan bahwa linguistik forensik mengkaji fenomena kebahasaan yang terkait kasus hukum, pemeriksaan perkara, atau sengketa pribadi dengan beberapa pihak sehingga berdampak pada pengambilan tindakan secara hukum. Leonard dalam Ibrahim (2020) juga menyatakan bahwa analisis forensik linguistik dapat menciptakan pendekatan berdasarkan kasus untuk memecahkan masalah hukum dan penegakan hukum melalui analisis linguistik.

Santoso (2016) menjelaskan bahwa dimensi kajian pada forensik linguistik cukup luas dan melibatkan semua tataran linguistik mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, hingga pragmatik. Hal ini sesuai dengan pendapat Gibbons dalam Ibrahim (2020) yang mengungkapkan bahwa pengembangan penerjemahan bahasa digunakan dalam konteks penyediaan bukti forensik harus berbasis pada kepakaran linguistik.

Kushartanti dkk. (2017:225-226) menjelaskan bahwa linguistik forensik adalah salah satu cabang linguistik terapan yang sangat berkaitan dengan hukum. Ahli bahasa diperlukan untuk menyediakan atau menganalisis bukti berupa komponen bahasa demi kepentingan investigasi perdata dan pidana. Cabang linguistik ini baru mulai berkibar sekitar tahun 1980-an. Pada tahun 1990-an, cabang ini sudah mapan, seiring dengan makin banyak pengacara yang mengakui

keberadaan para ahli linguistik forensik yang sangat membantu dalam memberikan pembuktian dalam persidangan. Tataran linguistik yang berkaitan erat dengan linguistik forensik adalah fonetik akusti, analisis wacana, dan semantik.

Forensik linguistik merupakan salah satu dari disiplin ilmu linguistik yang mengkaji linguistik dan hukum, serta isu-isu legal. Istilah ini digunakan pertama kali oleh F.A. Philbrick pada tahun 1949 dalam buku yang berjudul *Language and the Law: The Semantics of Forensic English* (Turrell, dalam Mintowati, 2016). Coulthard dan Johnson dalam Ibrahim (2020) menjelaskan bahwa linguistik forensik memiliki tugas untuk mengungkap: a. Makna morfologis dan kesamaan fonetik; b. Kompleksitas sintaktik dalam surat resmi; c. Ambiguitas leksiko gramatikal; d. Makna leksikal; e. Makna pragmatik.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian forensik linguistik berperan menguraikan dan menganalisis suatu kasus dengan menggunakan analisis semantik-pragmatik.

2. Ruang Lingkup Linguistik Forensik

Coulthard dan Johnson dalam Rusdiansyah (2020) menjelaskan bahwa ruang lingkup yang menjadi perhatian utama dari linguistik forensik yang antara lain adalah: (1) bahasa dari dokumen legal, (2) bahasa dari polisi dan penegak hukum, (3) interview dengan anak-anak dan saksi-saksi yang rentan dalam sistem hukum, (4) interaksi dalam ruang sidang, (5) bukti-bukti linguistik dan kesaksian ahli dalam persidangan, (6) kepengarangan dan plagiarisme, serta (7) fonetik forensik dan identifikasi penutur. Selain dari ketujuh aspek tersebut, Gibbons dalam Rusdiansyah (2020) menuturkan bahwa linguistik forensik juga mengkaji

bahasa yang digunakan di penjara, pengembangan penerjemahan bahasa yang digunakan dalam konteks peristiwa hukum, penyediaan bukti forensik linguistik berbasis pada kepakaran, dan penyediaan kepakaran linguistik dalam penyusunan dokumen legal serta upaya penyederhanaan bahasa hukum.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga bidang utama yang menjadi fokus kajian linguistik forensik, yaitu: (1) bahasa sebagai produk hukum; (2) bahasa dalam proses peradilan; dan (3) bahasa sebagai alat bukti. Lebih khusus lagi, linguistik forensik berurusan dengan masalah identifikasi penutur berdasarkan dialek, gaya bicara, atau aksennya, bahkan kadang kala menganalisis tulisan tangan tersangka untuk mendapatkan profilnya, mencocokkan rekaman suara tertuduh dengan sejumlah tersangka, menganalisis ciri-ciri sidik suara seseorang, memastikan bahwa rekaman suara yang ada adalah asli dan bukan rekayasa, serta menyaring dan memilah berbagai kebisingan yang ikut terekam untuk mengetahui latar tempat dan waktu di mana rekaman itu dibuat. Semua analisis ahli linguistik forensik itu menjadi bahan pertimbangan di pengadilan.

Kajian linguistik forensik juga terkait dengan permasalahan kebinekaan, khususnya di Indonesia, baik kebinekaan bahasa maupun kebinekaan budaya. Hal ini disebabkan interaksi budaya dan bahasa yang berbeda dalam masyarakat Indonesia bukan tidak mungkin menimbulkan kesalahpahaman yang berakibat pada friksi horisontal. Dalam hal ini, kajian linguistik forensik sangat dibutuhkan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang disebabkan oleh situasi multibahasa dan multibudaya. Aspek dalam kebinekaan yang dapat dikaji linguistik forensik meliputi: a) permasalahan dialek geografis dan dialek sosial, b)

interpretasi kelas sosial terhadap teks, c) persepsi kesukuan, dan d) sikap masyarakat terhadap hukum (lihat Musfiroh; Eades; dalam Coulthard dan Johnson) dalam Khatimah dan Kusumawardani (2016: 10).

Selanjutnya, penjelasan mengenai aspek-aspek linguistik yang digunakan dalam kajian linguistik forensik akan disajikan di bawah ini, dengan dimulai dari unit linguistik fonetik dan fonologi hingga analisis kejujuran berbahasa.

a. Fonetik dan Fonologi Forensik

Fonetik adalah cabang linguistik yang menyelidiki produksi, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa, yaitu bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucapan yang terdapat dalam rongga mulut dan yang digunakan untuk melambangkan makna. Odden (2015: 2) mendefinisikan fonetik sebagai disiplin ilmu linguistik yang mengkaji bunyi bahasa secara fisik dari bahasa manusia, yang termanifestasikan secara akustik, melalui pengukuran-pengukuran fisik, seperti gelombang bunyi, nilai formant, durasi, amplitudo, frekuensi, atau dalam bentuk produksi bunyi, yang melibatkan alat artikulasi manusia dan otot-otot di sekitarnya. Hal yang dipelajari dalam fonologi adalah fonem, yakni bunyi bahasa dengan ciri-ciri tertentu yang memiliki fungsi sebagai pembeda makna.

French (2017) mengungkapkan bahwa sampai akhir tahun 1980-an, ahli fonetik yang terlibat dalam *Forensic Speech Comparison* pada umumnya mengungkapkan kesimpulan mereka tentang penutur yang diketahui atau tidak diketahui (*identity* atau *non-identity speaker*) dalam kerangka kerja biner 'ya atau tidak'. Setelah dekade itu, praktik ini sebagian besar telah ditinggalkan karena adanya skala kemungkinan klasik (*Classical Likelihood Scales*). Skala tersebut

mengandung ekspresi verbal bukan numerik dari kemungkinan (*likelihood*) dalam melihat fakta bahwa tidak ada statistik populasi yang tersedia untuk sebagian besar fitur yang dianalisis oleh ahli Fonetik Forensik dalam perjalanan perbandingan mereka. Jadi, misalnya, salah satu dari tersangka atau penutur kriminal tersebut mungkin mempunyai kekhususan, yakni kekhususan dalam pengucapan /s/ atau pengaturan vokal taring laring, tetapi tidak ada satu basis data yang dapat menentukan kejadian ini dilakukan oleh baik secara individu atau berkelompok.

Fonetik forensik berkaitan dengan pengenalan suara penutur yang terlibat dalam suatu kasus hukum. Penelitian fonetik forensik menganalisis kualitas akustik suara dalam rangka mengidentifikasi penutur, *voice line-up* atau penentuan penutur yang tidak diketahui orangnya dengan mendengarkan bermacam-macam suara yang pernah didengar sebelumnya, pemprofilan penutur, otentifikasi rekaman suara, dan pengkodean tuturan-tuturan dalam suatu pertengkaran (Crystal) dalam Khatimah dan Kusumawardani (2016: 11). Alat yang biasanya digunakan dalam fonetik forensik adalah spektograf.

b. Morfologi

Nurhayati dan Mulyani (2016: 62), menyatakan morfologi adalah ilmu yang membicarakan kata dan proses pengubahannya. Berbagai pengertian morfologi tersebut menjadi acuan peneliti dalam mendefinisikan arti morfologi yaitu sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata meliputi pembentukan atau perubahannya, yang mencakup kata dan bagian-bagian kata atau morfem. Arifin dan Junaiyah (2016: 2) mengemukakan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa tentang seluk-beluk bentuk kata (struktur kata). Kata-kata

biasanya muncul dalam rangkaian kalimat. Contohnya dalam kalimat berikut. Dalam kajian linguistik forensik, morfologi digunakan dalam beberapa analisis, yakni: a) menelaah kesesuaian proses-proses morfologis kata-kata dalam produk hukum dengan kaidah-kaidah gramatikal sehingga tidak menimbulkan ketaksaan atau kesalahpahaman makna; dan b) menelaah gaya bahasa perorangan, yakni dengan meneliti kecenderungan penggunaan morfem tertentu dalam gaya bahasa seseorang yang membedakannya dengan gaya bahasa orang lain sehingga dapat digunakan dalam proses analisis identifikasi pengarang.

c. Sintaksis

Manaf dalam Gani dan Arsyad (2018) menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat. Sintaksis merupakan tata bahasa yang membahas hubungan antara kata-kata di dalam sebuah tuturan (Verhaar, 2016 : 162). Kaidah-kaidah dalam merangkai kata-kata dalam kalimat secara gramatikal supaya memiliki kebermaknaan merupakan hal yang dikaji dalam sintaksis (Van Valin dan Lapolla) dalam Khatimah dan Kusumawardani (2016: 12). Sintaksis dalam kajian linguistik forensik digunakan untuk menganalisis beberapa hal, yakni: a) kesesuaian susunan kalimat dalam bahasa produk hukum dengan kaidah gramatikal sehingga tidak menimbulkan ketaksaan dan kesalahpahaman; b) mengidentifikasi pengarang asli sebuah karya; c) analisis transitivitas dalam analisis wacana kritis; dan d) menyederhanakan kalimat-kalimat kompleks dalam produk hukum sehingga mudah dipahami.

d. Semantik

Suhardi dalam Gani dan Arsyad (2018) semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Definisi lain semantik adalah ilmu yang berkaitan dengan makna atau arti kata. Pateda (2015: 7), semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Tarigan (2019: 18) semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Dalam kajian linguistik forensik, ilmu semantik digunakan dalam: a) analisis makna dalam bahasa produk hukum untuk menyelidiki ketaksaan makna yang dapat menimbulkan multitafsir dari produk hukum tersebut; dan b) analisis wacana, dalam hal ini penyelidikan mengenai pemilihan kata yang memiliki makna tertentu baik makna literal maupun makna kiasan yang menyiratkan maksud-maksud tertentu dari penuturnya.

e. Pragmatik dan Sosio-Pragmatik

Pragmatik didefinisikan sebagai kajian mengenai makna bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan (Tarigan, 2019: 31). Purwo mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks (Yuniarti, 2016). Sosio-pragmatik merupakan perkembangan dari ilmu pragmatik.

Sosiopragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi atau kondisi-kondisi ‘lokal’ yang lebih khusus ini jelas terlihat bahwa prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan berlangsung secara berubah-ubah dalam kebudayaan yang berbeda-beda atau aneka masyarakat bahasa, dalam situasi sosial yang berbeda-beda dan sebagainya. Artinya dengan perkataan lain, sosiopragmatik merupakan tapal batas sosiologis pragmatik. Jadi, jelas disini betapa erat hubungan antara sosiopragmatik dengan sosiologi (Tarigan, 2019: 26).

Dalam kajian linguistik forensik, kajian pragmatik digunakan dalam analisis wacana, baik wacana lisan seperti percakapan antarpelaku sebuah kasus, percakapan dalam proses penyidikan, atau percakapan dalam proses persidangan, maupun wacana tertulis seperti teks-teks sosial media yang berpotensi menimbulkan tindakan hukum.

f. Gaya Bahasa Forensik

Gaya bahasa forensik dikenal sebagai stilistika forensik. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Susiaty, 2020: 6). Dengan gaya bahasa, penutur bermaksud menjadikan paparan bahasanya menarik, kaya, padat, jelas dan lebih mampu menekankan gagasan yang ingin disampaikan, menciptakan suasana tertentu dan menampilkan efek estetis. Efek estetis tersebut menyebabkan karya sastra bernilai seni. Nilai seni karya sastra tidak semata-mata disebabkan oleh gaya bahasa saja, tapi juga oleh gaya bercerita atau penyusunan alurnya. Namun, gaya bahasalah yang sangat besar sumbangannya terhadap pencapaian nilai.

Susiati (2020: 7) menyatakan bahwa bentuk-bentuk atau unsur-unsur stilistika sebagai tanda-tanda linguistik itu dapat berupa, seperti fonem (*phonem*), leksikal atau diksi (*diction*), kalimat atau bentuk sintaksis, wacana (*discourse*), bahasa figurative (*figurative language* atau *figurative of speech*), dan citraan (*imagery*). Dalam kedudukannya sebagai teori dan pendekatan penelitian karya sastra yang berorientasi linguistik (dengan parameter linguistik), stilistika mempunyai tujuan sebagai berikut (Susiati, 2020: 12).

- 1) Stilistika untuk menghubungkan perhatian kritikus sastra dalam apresiasi estetik dengan perhatian linguistik dalam deskripsi linguistik.
- 2) Stilistika untuk menelaah bagaimana unsur-unsur bahasa ditempatkan dalam menghasilkan pesan-pesan aktual lewat pola-pola yang digunakan dalam sebuah karya sastra.
- 3) Stilistika untuk menghubungkan intuisi-intuisi tentang makna-makna dengan pola-pola bahasa dalam teks (sastra) yang dianalisis.
- 4) Stilistika untuk menuntun pemahaman yang lebih baik terhadap makna yang dikemukakan pengarang dalam karyanya dan memberikan apresiasi yang lebih terhadap kemampuan bersastra pengarangnya.
- 5) Stilistika untuk menemukan prinsip-prinsip artistik yang mendasari pemilihan bahasa seseorang pengarang. Sebab, setiap penulis memiliki kualitas individual masing-masing.
- 6) Kajian stilistika akan menemukan kiat pengarang dalam memanfaatkan kemungkinan yang tersedia dalam bahasa sebagai sarana pengungkapan makna dan efek estetik bahasa.

g. Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan cara yang tepat untuk mengupas bentuk-bentuk rangkaian bahasa ataupun pendukungnya (*any connected linear materials, whether language or language likes*), seperti yang terdapat dalam wacana atau unit bahasa yang lebih besar (*Zellig Harris*) (Silaswati, 2019). Menurut Labov, analisis wacana merupakan penggambaran secara rasional mengenai hubungan runtunan tutur yang berada dalam kesatuan yang teratur (*rule goverened manner*), sehingga memperjelas keterkaitan unsur di dalam kesatuan tersebut dan bentuk rangkaian koherennya, serta kaitannya dengan unsur luar kesatuan tersebut (Syamsuddin, 2017: 10).

Analisis terhadap wacana pada mulanya dipelopori oleh Zellig Harris pada tahun 1952 dengan menuliskan sebuah artikel yang berjudul *Discourse Analysis* yang dimuat pada *jurnal Language* (Silaswati, 2019). Para linguist pada era tersebut disibukkan dengan analisis kebahasaan pada tataran morfologi dan sintaksis saja yang hanya mengkaji bahasa sampai pada tataran kalimat. Harris dalam artikelnya menuliskan tentang perlu dilakukannya analisis yang lebih komprehensif terhadap bahasa yang tidak berhenti pada tataran internal kebahasaan saja (kalimat), akan tetapi mengkaji lebih lanjut tataran eksternal yang menyelimuti tataran internal tersebut, yakni keterkaitan antara teks dengan kontesksnya (Silaswati, 2019).

Analisis wacana mulai banyak dilakukan oleh para ahli pada tahun 1960-an. Renkema (2016: 1) mendefinisikan analisis wacana sebagai disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara bentuk dan fungsi dalam komunikasi verbal. Brown &

Yule dalam bukunya yang berjudul *Discourse Analysis* menjelaskan bahwa analisis wacana berarti melakukan analisis terhadap bahasa yang digunakan. Begitu pula dengan van Dijk dalam karyanya *News as Discourse*, menjelaskan bahwa analisis wacana merupakan proses analisis terhadap bahasa dan penggunaan bahasa dengan tujuan memperoleh deskripsi yang lebih eksplisit dan sistematis mengenai apa yang disampaikan (Silaswati, 2019).

Syamsuddin (2017: 8-9), mengemukakan ciri dan sifat wacana dari segi analisisnya, sebagai berikut:

- 1) Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (*rule of use - menurut Widdiowson*);
- 2) Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi (*Firth*);
- 3) Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik (*Beller*);
- 4) Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*What is said from what is done - menurut Labov*);
- 5) Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional (*functional use of language - menurut Coulthard*).

h. Kecakapan Berbahasa (*Linguistic Proficiency*)

Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alat (Dediknas, 2015: 3). Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat

untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik. Kecakapan sendiri mempunyai arti kemampuan, kesanggupan, kekuatan dan kekayaan.

Bahasa lahir dari perlunya interaksi dan komunikasi baik antara individu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok, antar individu dengan bukan manusia dan lain sebagainya. Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Kemampuan berbahasa diawali dengan kemampuan mendengar yang baik, kemampuan mengolah kata dengan tertib, kemampuan menyampaikan baik secara lisan maupun tulisan yang baik, akhirnya apa yang disampaikan tidak sekedar sampai kepada sasaran, akan tetapi menimbulkan kesenangan baik pihak lain yang diajak berkomunikasi. Fungsi bahasa disamping sebagai alat komunikasi juga bahasa untuk menyatakan ekspresi diri, sarana untuk beradaptasi dan berintegrasi dalam masyarakat, dan sarana mengontrol masyarakat itu sendiri. Jadi bahasa sebagai sistem komunikasi memiliki makna yang lebih luas dari sekedar berbicara (Mardianto, 2017:132).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecakapan bahasa merupakan kesanggupana, kemampuan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang arbitrer, digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik.

Profisiensi linguistik atau kecakapan berbahasa mencerminkan tingkat penguasaan bahasa individu; sejauh mana seseorang mampu menangkap makna

bahasa dan menyampaikan maksudnya dengan bahasa tersebut. Dalam proses penyidikan, seringkali ditemukan tersangka atau korban atau saksi yang hanya diam dan tidak mau memberikan jawaban atas pertanyaan penyidik. Ahli bahasa forensik dapat membantu mengidentifikasi apakah tersangka sengaja diam atau karena tidak memiliki kecakapan berbahasa sehingga tidak mampu menangkap maksud pertanyaan penyidik atau tidak mampu berbahasa dengan baik untuk mengungkapkan maksudnya. Proses penyidikan selanjutnya dapat dibantu oleh penerjemah, ahli bahasa isyarat (jika tersangka/korban/saksi tunarungu atau tunawicara), atau ahli bahasa dengan kompetensi tertentu untuk membantu tersangka yang tidak mempunyai kecakapan berbahasa agar dapat mengungkapkan maksudnya dengan baik sehingga penyidikan dapat berlangsung dengan lancar (Tiersma dan Solan, dalam Musfiroh) dalam Khatimah dan Kusumawardani (2016: 16). Selain itu, ahli bahasa forensik juga dapat membantu penyidik dalam memeriksa menggunakan strategi-strategi kebahasaan tertentu sehingga dapat menggali keterangan tanpa menggunakan kekerasan selama proses penyidikan. Dengan demikian, keterangan yang terkumpul lebih valid dan berkualitas.

i. Dialektologi

Istilah dialektologi berasal dari kata *dialect* dan kata *logi*. Kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani *dialektos*. Kata *dialektos* digunakan untuk menunjuk pada keadaan bahasa di Yunani yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang mereka gunakan. Adapun kata *logi* berasal dari bahasa Yunani *logos*, yang berarti “ilmu”. Gabungan dari kedua kata ini berserta artinya

membawa pengertian dialektologi sebagai ilmu yang mempelajari suatu dialek saja dari suatu bahasa dan dapat pula mempelajari dialek-dialek yang ada dalam suatu bahasa. Dialektologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya dengan struktur yang utuh (Kridalaksana dalam jurnal Dewi, dkk: 2017). Dialektologi adalah cabang dari linguistik yang menyajikan analisis dan pemberian variasi-variasi bahasa, baik secara sosial maupun temporal, dan memperlihatkan perbedaan-perbedaan pengucapan, tata bahasa dan kosakata serta distribusi geografisnya (Alwasilah, 2015: 119). Dalam kajian dialektologi, perbedaan isolek yang dikaji kemudian dideskripsikan menurut unit-unit linguistiknya, seperti perbedaan fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik, termasuk perbedaan dalam hal sosiolinguistik seperti sistem tingkat tutur atau *speech level*. Dalam kajian linguistik forensik, dialektologi dimanfaatkan untuk menganalisis data bahasa, terutama berupa ujaran, dalam rangka mengenali dialek penutur yang belum diketahui dan untuk menentukan aksen sosialnya (Tiersma dan Solan dalam Musfiroh) dalam Khatimah dan Kusumawardani (2016: 16). Selain itu, melalui dialektologi forensik dapat juga ditelusuri dan diidentifikasi asal muasal dan keaslian bahasa dari penutur yang belum diketahui identitasnya.

j. Kejujuran Berbahasa

Jujur adalah suatu perilaku manusia yang membuat dirinya dapat dipercaya orang lain dalam perkataan, pekerjaan, dan tindakan. Bahasa itu sendiri merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia, bahasa juga penghubung yang penting antar hubungan sesama manusia. Jadi dapat

disimpulkan bahwa kejujuran dalam berbahasa yaitu suatu perkataan, pekerjaan dan tindakan yang berkaitan dengan komunikasi antar manusia atau penghubung antar sesama manusia yang menyampaikan pesan secara tertulis maupun lisan sesuai dengan fakta yang ada tanpa mengurangi maupun melebihkan. Kejujuran dalam berbahasa sangatlah penting dalam menjalin hubungan yang baik antar sesama manusia. Hal ini dilakukan guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti terjadinya pencemaran nama baik, fitnah, pembunuhan maupun kebencian dan lain sebagainya.

Linguistik forensik juga memungkinkan proses penyidikan untuk mengungkap kejujuran pihak-pihak yang diperiksa dalam proses penyidikan seperti tersangka dan saksi, mengingat terbuka kemungkinan saksi juga berkata tidak jujur selama proses penyidikan. Melalui analisis kebahasaan, dapat diidentifikasi apakah tersangka berkata yang sebenarnya, mengada-ada, atau menutupi kejadian yang sebenarnya melalui penelitian struktur kalimat atau pemilihan kata dari keterangan tersangka (Tiersma dan Solan, dalam Musfiroh) dalam Khatimah dan Kusumawardani (2016: 17). Selain itu, dalam rangka mendeteksi kebohongan tersangka/saksi, penggunaan strategi bertanya yang investigatif yang dipadukan dengan bantuan alat pendeteksi kebohongan merupakan cara yang efektif untuk menunjang keberhasilan penyidikan.

k. Analisis Struktur Bahasa

Struktur adalah penyusunan atau penggabungan unsur-unsur bahasa menjadi suatu bahasa yang berpola. Bahasa adalah alat komunikasi yang sering digunakan oleh manusia, bahasa penghubung yang penting antar hubungan

sesama manusia. Oleh karena itu, bahasa bisa dikatakan sebagai hal wajib dan sangat penting dan itu syarat penting untuk berkomunikasi antar sesama. Bahasa ini secara harfiah yaitu sarana yang digunakan oleh setiap makhluk hidup (khususnya manusia) untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan makhluk hidup lainnya. Bahasa memiliki beberapa struktur seperti wacana, paragraf, kalimat, kata, fenom dan morfem.

Analisis struktur bahasa berkaitan dengan mengkaji struktur kebahasaan yang meliputi unit-unit struktural linguistik seperti analisis morfologi, sintaksis, dan semantik dalam suatu teks, dalam hal ini teks dalam analisis kajian linguistik forensik (Khatimah dan Kusumawardani (2016: 17). Berkaitan dengan bahasa dalam produk hukum, analisis struktur bahasa ini menelaah struktur bahasa dalam produk hukum untuk membedah penggunaan bahasa dalam produk hukum tersebut, apakah sudah sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan sehingga tidak menimbulkan ketaksaan makna yang berdampak pada penyalahgunaan bahasa hukum dalam proses pengadilan. Selain itu, analisis struktur bahasa dalam kajian produk hukum juga dapat sampai pada rekomendasi penyederhanaan kalimat-kalimat kompleks dalam produk hukum sehingga lebih mudah dipahami.

1. Kepengarangan (*Authorship*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata kepengarangan adalah perihal mengarang. Arti lainnya dari kepengarangan adalah berkaitan dengan pengarang. Contoh: ia mengaku, gaya kepengarangan saya sekarang adalah gaya seorang penulis iklan. Kepengarangan memiliki dua arti. Kepengarangan berasal dari kata dasar karang. Kepengarangan adalah sebuah

homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Kepengarangan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kepengarangan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan dan adjektiva atau kata sifat sehingga kepengarangan dapat mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik.

Cara ini pada umumnya digunakan dalam kasus plagiarisme, atau penyelidikan sebuah teks yang tidak diketahui pengarang sebenarnya (Olsson dalam Khatimah dan Kusumawardani, 2016: 18). Identifikasi pengarang pada kasus plagiarisme diterapkan dengan menggunakan ilmu stilistika atau ilmu tentang gaya bahasa. Melalui ilmu stilistika ini, dapat diketahui gaya bahasa khas yang biasanya dipakai oleh seseorang dalam karya-karyanya sehingga dapat diungkapkan pengarang sebenarnya dan pengarang yang menjiplak karya tersebut. Melalui penggunaan gaya bahasa tertentu, dapat diidentifikasi asal-usul atau ciri-ciri gaya bahasa seseorang, yang kemudian dapat menjadi petunjuk untuk mengungkap pelaku sebenarnya dalam penyidikan sebuah kasus (Olsson dalam Khatimah dan Kusumawardani, 2016: 18).

3. Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu media instan yang saat ini memang memiliki berbagai fungsi dalam perannya. Selain berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, media massa juga menjadi sarana untuk penggunaanya dalam menggali berbagai informasi. Definisi media sosial tidak serta merta merupakan gagasan yang tidak berdasar yang dikemukakan oleh para ahli tersebut. media

sosial memiliki peran dan dampak bagi kehidupan masyarakat yang harus didesain sedemikian rupa agar media sosial tetap pada fungsi dan tujuan media sosial itu sendiri dan memiliki manfaat dalam kehidupan setiap individu.

Seperti yang dikemukakan oleh Henderi dan Graha, bahwa pengertian media sosial adalah situs jaringan sosial berbasis web yang memungkinkan bagi setiap individu untuk membangun profil publik ataupun semi public dalam sistem terbatas, daftar pengguna lain dengan siapa mereka terhubung, dan melihat serta menjelajahi daftar koneksi mereka yang dibuat oleh orang lain dengan suatu sistem (Henderi dan Graha, 2017: 3).

Sedangkan menurut Kotler dan Keller media sosial adalah sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, video dan audio dengan satu sama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya (Kotler, Keller 2018: 568).

Teknologi-teknologi web baru memudahkan semua orang untuk membuat dan yang terpenting menyebarkan konten mereka sendiri. Post di Blog, tweet, instagram, facebook, atau video di YouTube yang dapat direproduksi dan dilihat oleh jutaan orang secara gratis. Pemasang iklan tidak harus membayar banyak uang kepada penerbit atau distributor untuk memasang iklannya. Sekarang pemasang iklan dapat membuat konten sendiri yang menarik dan dilihat banyak orang (Zarrella, 2016: 2).

4. Fungsi Media Sosial

Pada perannya saat ini, media sosial telah membangun sebuah kekuatan besar dalam membentuk pola perilaku dan berbagai bidang dalam kehidupan

masyarakat. hal ini yang membuat fungsi media sosial sangat besar. Adapun fungsi media sosial diantaranya sebagai berikut :

- a. Media sosial mendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi. Mentransformasi manusia dari pengguna isi pesan menjadi pembuat pesan itu sendiri.
- b. Media sosial adalah media yang didesain untuk memperluas interaksi sosial manusia dengan menggunakan internet dan teknologi web.
- c. Media sosial berhasil mentransformasi praktik komunikasi searah media siaran dari satu institusi media ke banyak audience ke dalam praktik komunikasi dialogis antara banyak *audience*.

Selain itu terdapat pendapat lain menurut Puntoadi (2015: 5), yaitu pengguna media sosial berfungsi sebagai berikut :

- a. Keunggulan membangun personal branding melalui sosial media adalah tidak mengenal trik atau popularitas semu, karena audience lah yang menentukan. Berbagai media sosial menjadi media untuk orang berkomunikasi, berdiskusi dan bahkan memberikan sebuah popularitas di media sosial.
- b. Media sosial memberikan sebuah kesempatan yang berfungsi untuk berinteraksi lebih dekat dengan konsumen. Media sosial menawarkan sebuah konten komunikasi yang lebih individual. Melalui media sosial pula berbagai para pemasar dapat mengetahui kebiasaan dari konsumen mereka dan melakukan suatu interaksi secara personal, serta dapat membangun sebuah ketertarikan yang mendalam.

5. Kelebihan dan Kekurang Media Sosial

Kelebihan dan kekurangan media sosial menurut Zukria dalam Khairun (2016), yaitu:

a. Kelebihan media sosial

- 1) Mempermudah kegiatan belajar, karena dapat digunakan sebagai sarana untuk berdiskusi dengan teman sekolah maupun orang lain dalam mencari sebuah informasi.
- 2) Mencari dan menambah teman atau bertemu kembali dengan teman lama. Baik itu teman di sekolah, di lingkungan sekitar bermain maupun teman yang bertemu melalui jejaring sosial lain.
- 3) Menghilangkan kepenatan pelajar
- 4) Membantu mempromosikan produk atau membeli produk di *olshop*.
- 5) Terdapat banyak informasi yang dapat dijangkau baik nasional maupun internasional.
- 6) Tidak membatasi aktivitas seseorang dalam mencari dan menambah pengetahuan.

b. Kekurangan media sosial

- 1) Berkurangnya waktu belajar dan bersama keluarga.
- 2) Mengganggu konsentrasi belajar di sekolah.
- 3) Merusak moral pelajar maupun masyarakat.
- 4) Menghabiskan uang, karena harus memenuhi kebutuhan internet.
- 5) Mengganggu kesehatan tubuh.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Subyantoro (2019) dengan judul penelitian *Linguistik Forensik: Sumbangsih Kajian Bahasa dalam Penegakan Hukum*. Linguistik yang dikaitkan pada bidang forensik merupakan sebuah bidang ilmu baru dan masuk dalam linguistik terapan. Perkembangan awal linguistik forensik ditandai dengan adanya kesadaran pentingnya unsur bahasa dalam sebuah penyelidikan di kepolisian. Linguistik forensik mengaplikasikan teori-teori linguistik dalam suatu peristiwa kebahasaan yang terlibat dalam proses hukum, baik dalam bentuk produk hukum, interaksi dalam proses peradilan, dan dalam interaksi antarperorangan yang mengakibatkan timbulnya dampak hukum tertentu. Ada tiga bidang utama yang menjadi fokus kajian linguistik forensik, yaitu: (1) bahasa sebagai produk hukum, (2) bahasa dalam proses peradilan, dan (3) bahasa sebagai alat bukti. Peran bahasa dalam dunia hukum sudah menjadi hal yang sangat vital. Hal tersebut dapat terlihat dari mulai banyaknya para ahli bahasa yang dilibatkan untuk menangani sebuah kasus.

Casim, dkk. (2019) dengan judul penelitian *Kajian Linguistik Forensik Ujaran Bau Ikan Asin oleh Galih Ginanjar Terhadap Fairuz A Rafiq*. Penelitian ini bertujuan untuk, 1) mengkaji ujaran Bau Ikan Asin yang diucapkan oleh Galih Ginanjar untuk Fairuz Arafiq dari segi linguistik forensik yang berkaitan dengan Undang-Undang ITE, 2) mengkaji ujaran Bau Ikan Asin dari segi semantis, 3) ujaran Bau Ikan Asin dari segi pragmatik. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode litelatur, teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan pengamatan. Data dari pengamatan berupa rekaman video dan hasil

tangkapan layar dari sosial media. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) ujaran Bau Ikan Asin bisa termasuk dalam beberapa pelanggaran undang-undang yang ada di Indonesia, UU ITE pasal 45 ayat 1, UU Pencemaran nama baik pasal 310 dan 311 KUHP; 2) segi semantis menunjukkan bahwa ujaran Bau Ikan Asin memiliki konotasi yang kurang baik; 3) segi pragmatik Bau Ikan Asin akan menjadi tidak baik jika disandingkan dengan objeknya makhluk berupa perempuan.

Saputro (2019) dengan judul penelitian Studi Kasus Linguistik Forensik: Hoaks Rekaman Suara yang Diduga Gatot Nurmantyo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan antara bahasa pada rekaman *Similar Voice Sample* (SVS) Gatot Nurmantyo dengan bahasa pada rekaman *Original Voice Sample* (OVS) Gatot Nurmantyo. Sumber datanya adalah satu catatan SVS dan tiga catatan OVS (OVS01—OVS03). Data dikumpulkan melalui mengamati, menyalin, dan merekam. Instrumen pengumpulan data berupa manusia, peneliti sendiri dengan alat perekam dan alat tulis. Analisis dilakukan secara komprehensif dengan tinjauan dari berbagai aspek termasuk Fonologi, Sociolinguistik, Wacana, dan Stilistika. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, ada perbedaan yang signifikan antara bahasa di SVS dan bahasa di ketiganya Rekaman OVS ditinjau dari aspek Sociolinguistik, Wacana dan Stilistika. Kedua, pada aspek fonologis terdapat kecenderungan kesamaan antar bahasa pada rekaman SVS dan bahasa pada ketiga rekaman OVS di beberapa bagian termasuk durasi ujaran kata, intensitas energi ujaran kata, dan bunyi dari kata-kata. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada Skala Kemungkinan Klasik, Rekaman SVS dan OVS tidak berasal dari speaker yang sama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Umar (2017:12), metode merupakan suatu cara atau jalan pengaturan atau pemeriksaan sesuatu secara benar. Menurut Adi (2018:224), metode penelitian adalah bagaimana cara-cara penelitian dijalankan. Dalam arti yang lebih luas metode penelitian adalah strategi, yaitu cara-cara memahami sesuatu langkah-langkah sistematis dalam memecahkan masalah.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan peneliti dalam memecahkan masalah. Metode yang digunakan untuk *Tinjauan Linguistik Forensik pada Media Sosial Facebook* menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Nawawi dalam Siswantoro (2016:56) berpendapat, metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Menurut Sanjaya (2018:47), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi dimasyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mengungkapkan fakta, objek, dan keadaan yang sebenarnya terjadi.

B. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Menurut Khatimah dan Kusumawardani (2016:7), Pendekatan Linguistik Forensik merupakan Linguistik forensik mengaplikasikan teori-teori linguistik dalam suatu peristiwa kebahasaan yang terlibat dalam proses hukum, baik dalam bentuk produk hukum, interaksi dalam proses peradilan, dan dalam interaksi antar perorangan yang mengakibatkan timbulnya dampak hukum tertentu. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis *Tinjauan Linguistik Forensik pada Media Sosial Facebook* menggunakan pendekatan Linguistik Forensik.

2. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian perpustakaan. Menurut Semi (2017:10), penelitian perpustakaan merupakan penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau ruang perpustakaan, di mana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek telitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di media sosial *facebook* terkait kasus N.S. yang terjadi pada Januari 2021-Februari 2021.

D. Sumber Data

Menurut Siswanto (2016:72), sumber data berkaitan dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Sugiyono (2018: 137), berdasarkan pengelompokan data menurut waktu pengumpulannya, data dibedakan atas dua yaitu :

1. Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer penelitian yaitu berupa postingan atau komentar terkait kasus N.S. Gambus di media sosial *facebook*.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dari orang lain atau dokumen. Data sekunder yang digunakan yaitu berupa buku, artikel, jurnal

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak. Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017: 91). Penyiapan penggunaan bahasa secara tertulis terdiri dari naskah-naskah kuno, teks narasi, bahasa-bahasa pada media masa dan lain-lain. Data komentar yang terdapat pada postingan terkait kasus N.S. Gambus sebanyak seribu komentar. Data komentar diambil sebanyak 100 komentar dengan menggunakan metode *purposive samplinge*. Pengambilan sampel berdasarkan kriteria, yaitu:

1. Komentar teratas yang banyak singgungan.
2. Komentar yang menyangkut makna mencemarkan nama baik, merendahkan, menodai dan merugikan orang lain.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian, metode yang digunakan juga berdasarkan tujuan penelitian. Pada tahap ini peneliti berupaya meneliti langsung permasalahan yang terkandung dalam data. Setelah data terkumpul pembahasan dilakukan dengan metode padan lingual. Menurut Mahsun (2018:117-118) padan merupakan kata yang bersinonim dengan kata banding dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan sehingga padan disini diartikan sebagai hal menghubungkan-bandingkan; sedangkan *intralingual* mengacu pada makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa bersifat (*lingual*), yang dibedakan dengan unsur yang berada di luar bahasa (*ekstralingual*), seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks, tuturan, dan lain-lain.

Jadi, metode pada *intralingual* adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat *lingual*, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Analisis penelitian ini, peneliti menghubungkan wujud bahasa dan isi tindak tutur pada bak truk sepanjang jalan *ringroad Solo-Sragen* yang sudah terkumpul dianalisis berdasarkan jenis tindak tutur dengan menggunakan teori dan kajian pragmatik.

Tabel III.1
Matrik Analisis Data

No	Sub Fokus	Kegiatan	Indikator	Uraian
1	Bentuk kejahatan bahasa dalam komentar <i>facebook</i> kasus N.S. Gambus	Mengkaji pernyataan dalam komentar yang mengungkapkan tentang tuturan yang kasar atau tidak sopan berdasarkan analisa semantik leksikal dan gramatikal (kata, frasa)	Terpenuhinya standar tuturan yang baik dilihat dari tulisan yang mengandung makna leksikal dan gramatikal (kata, frasa)	<p>1. Termasuk makna leksikal dan gramatikal (kata, frasa), apabila tuturan yang ditegaskan dengan kata yang merendahkan martabat orang lain/lembaga. Merendahkan adalah memandang rendah (hina) orang lain. Contoh kalimat merendahkan nama baik orang lain, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengumpat atau mencaci. - Memfitnah atau mengadu domba. - Menyindir - Menggunjing atau membicarakan orang lain. - Melecehkan secara psikis maupun psikolog. Contohnya seperti: - Gak semua orang yang berpenampilan muslim hatinya malaikat. - Gaboleh liat buku dari sampulnya bisa aja sampulnya jelek dalemnya lebih ancur. - Yang terlihat baik belum tentu suci. <p>2. Termasuk makna leksikal dan</p>

-
- gramatikal (kata, frasa), apabila tuturan yang ditegaskan dengan kata yang menodai nama baik orang lain/lembaga. Menodai adalah mencemarkan atau menjelekkkan nama baik. Contoh kalimat menodai nama baik orang lain, yaitu:
- Dengan sengaja.
 - Menyerang kehormatan atau nama baik.
 - Menuduh melakukan suatu perbuatan.
 - Menyiarkan tuduhan supaya diketahui umum. Contohnya seperti:
- Dasar pelakor
 - Orang itu telah merebut suamiku.
 - Dia melakukan ini dengan sengaja untuk meningkatkan popularitasnya.
3. Termasuk makna leksikal dan gramatikal (kata, frasa), apabila merugikan orang lain/lembaga. Merugikan adalah mendatangkan sesuatu yang kurang baik seperti kesusahan, kerusakan dan mudarat kepada orang lain. Contoh
-

kalimat merugikan orang lain, yaitu:

- Membekukan kebebasan berekspresi.
- Menghambat kinerja seseorang.
- Merusak popularitas.
- Perihal pencitraan seseorang atau institusi.

Contohnya seperti:

- Dasar gak ada malu banget sih.
 - Sekarang mah males lihat dia.
 - Ketara banget nggak lakunya.
-

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi dan Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini menjelaskan tentang data sampel yang digunakan sebagai bahan penelitian penulis. Adapun jumlah sampel yang digunakan sebanyak 100 data tuturan dari komentar yang ada terkait kasus N.S. yang di posting di *Facebook*. Tuturan yang digunakan sebagai data penelitian yaitu tuturan yang mengandung makna merendahkan, menodai dan merugikan.

Data yang digunakan merupakan data yang diposting di *Facebook* terkait kasus N.S. Gambus pada tanggal 18 – 23 Februari 2021. Tuturan yang digunakan pada tanggal 18 Februari sebanyak 25 tuturan data, tanggal 19 Februari sebanyak 2 tuturan data, tanggal 20 Februari sebanyak 7 tuturan data, tanggal 21 Februari sebanyak 24 tuturan data, tanggal 22 Februari sebanyak 37 tuturan data, dan tanggal 23 Februari sebanyak 5 tuturan data. Data tersebut telah melalui seleksi peneliti dengan hanya menggunakan data yang mengandung makna ujaran yaitu merendahkan, menodai dan merugikan orang lain.

2. Analisis Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini membahas tentang tindak kejahatan berbahasa yang ada pada komentar terkait kasus N.S. Gambus yaitu tindak kejahatan yang dapat merusak nama baik orang seperti merendahkan, menodai dan merugikan orang lain.

- 1) R.S “Itu artinya jgn tertipu sama penampilan..yg terlihat baik blm tentu suci.yg terlihat TDK baik belum tentu jahat.belajar dari bnyk pengalaman..dan belajar membenahi diri dan menutupi aib orang lain” (17 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	yg terlihat baik blm tentu suci	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>baik</i> berarti elok; patut; teratur (KBBI, 2008:118) Kata <i>suci</i> berarti bersih; bebas dari dosa (KBBI, 2008:1538)	Frasa <i>yg terlihat baik blm tentu suci</i> berarti orang yang hidup penuh dengan kebohongan dan kotor.

Tuturan (1) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*yg terlihat baik blm tentu suci*” pada kalimat tersebut penutur memberikan peribahasa yang menunjukkan bahwa N.S. Gambus yang terlihat islami ternyata memiliki kepribadian sebagai seorang pelakor.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *yg terlihat baik blm tentu suci* dan penutur mengungkapkan kebencian kepada N.S Gambus yang telah menjadi seorang pelakor yang berkedok hijaber dan musisi islami.

Berdasarkan tuturan yang disampaikan penutur pada sebuah komentar di *facebook* tersebut berisi tindak kejahatan yang bersifat merendahkan. Penutur tersebut berusaha memberikan peribahasa dan cerminan kepada semua pihak khususnya N.S. Gambus bahwa seorang

yang berhijab dan islami belum tentu memiliki hati yang suci bagaikan malaikat, dan bisa saja hijab yang dikenakan hanya sebagai penutup aib atau kebusukan yang ia miliki atau simpan.

- 2) S. R “Ih dasar gk ada malu bgt sih” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan tersebut dapat diperoleh tuturan yang bersifat:

No.	Teks	
1.	Ih dasar gk ada malu bgt sih	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>malu</i> berarti merasa hina atau rendah; tidak berani; takut; segan bercampur hormat dan takut (KBBI, 2008:978)	Frasa <i>dasar gk ada malu bgt sih</i> berarti orang yang hina dan rendah.

Tuturan (2) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Ih dasar gk ada malu bgt sih*” pada kalimat tersebut penutur memberikan tuturan yang menunjukkan bahwa N.S. Gambus adalah orang yang hina dan rendah.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Ih dasar gk ada malu bgt sih* dan penutur mengungkapkan kebencian kepada N.S. Gambus yang telah menjadi seorang pelakor yang berkedok hijaber dan musisi islami.

Berdasarkan tuturan yang disampaikan penutur pada sebuah komentar di *facebook* tersebut berisi tindak kejahatan yang bersifat

merendahkan. Penutur tersebut berusaha merendahkan N.S. Gambus yang berperilaku islami tetapi seorang pelakor.

- 3) B.F “Inget ya gaboleh liat buku dari sampulnya bisa aja sampul nya jelek dalem nya lebih ancur”(22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	gabooleh liat buku dari sampulnya	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>lihat</i> berarti saling memandang (KBBI, 2008:926)	Frasa <i>gabooleh liat buku dari sampulnya</i> berarti tidak boleh melihat orang hanya karena tampilannya di luar saja.
	Kata <i>buku</i> berarti lembaran kertas yang berjilid; berisi tulisan atau kosong; kitab (KBBI, 2008:229)	
	Kata <i>sampul</i> berarti pembungkus (KBBI, 2008:1355)	

Tuturan (3) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*gabooleh liat buku dari sampulnya*” pada kalimat tersebut penutur memberikan peribahasa yang menunjukkan bahwa kita tidak boleh menilai N.S. Gambus hanya karena tampilannya yang islami.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *gabooleh liat buku dari sampulnya* dan

penutur mengungkapkan kebencian kepada N.S. Gambus yang telah menjadi seorang pelakor yang berkedok hijaber dan musisi islami.

Berdasarkan tuturan yang disampaikan penutur pada sebuah komentar di *facebook* tersebut berisi tindak kejahatan yang bersifat merendahkan. Penutur tersebut berusaha memberikan peribahasa dan cerminan kepada semua pihak khususnya N.S. Gambus bahwa seorang yang berhijab dan islami belum tentu memiliki hati yang suci bagaikan malaikat, dan bisa saja hijab yang dikenakan hanya sebagai penutup aib atau kebusukan yang ia miliki atau simpan.

- 4) S.N.A “yg trlihat baik blm tntu suci..mmg betul itu..tapiii klu yg trlihat tdk baik blm tntu jahat (ini kurang tepat)..yg ada kebanyakan mmg jahat..setidaknya jahat pd Tuhannya...wlu dlm tipuan mata manusia bagus” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	yg trlihat baik blm tntu suci	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>baik</i> berarti elok; patut; teratur; mujur; tidak jahat; menguntungkan; berguna (KBBI, 2008:118)	Frasa yg <i>trlihat baik blm tntu suci</i> berarti apa yang menurut kita baik belum tentu hal tersebut baik.
	Kata <i>suci</i> berarti bersih; bebas dar dosa; bebas dari cela; bebas dari noda; murni (KBBI, 2008:1538)	

Tuturan (4) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*yg trlihat baik blm tntu suci*” pada kalimat tersebut penutur memberikan peribahasa yang menunjukkan bahwa kita tidak boleh menilai N.S. Gambus hanya karena tampilannya yang islami.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *yg trlihat baik blm tntu suci* dan penutur mengungkapkan kebencian kepada N.S. Gambus yang telah menjadi seorang pelakor yang berkedok hijaber dan musisi islami.

Berdasarkan tuturan yang disampaikan penutur pada sebuah komentar di *facebook* tersebut berisi tindak kejahatan yang bersifat merendahkan. Penutur tersebut berusaha memberikan peribahasa dan cerminan kepada semua pihak khususnya N.S. Gambus bahwa seorang yang berhijab dan islami belum tentu memiliki hati yang suci bagaikan malaikat, dan bisa saja hijab yang dikenakan hanya sebagai penutup aib atau kebusukan yang ia miliki atau simpan.

- 5) I.B “Jilbab itu nutupi aurat, bukan berarti semua orang berjilbab itu hatinya berhijab” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	bukan berarti semua orang berjilbab itu hatinya berhijab	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>jilbab</i> berarti kerudung yang dipakai wanita untuk menutupi kepala, sabagian muka, dan dada (KBBI, 2008:637) Kata <i>hati</i> berarti bagian perut yang merah kehitam-hitaman warnanya (KBBI, 2008:529)	Frasa <i>bukan berarti semua orang berjilbab itu hatinya berhijab</i> berarti orang yang berhijab tidak semuanya memiliki kelakuan yang baik.

Tuturan (5) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*bukan berarti semua orang berjilbab itu hatinya berhijab*” pada kalimat tersebut penutur memberikan peribahasa yang menunjukkan bahwa kita tidak boleh menilai N.S. Gambus hanya karena tampilannya yang islami.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *bukan berarti semua orang berjilbab itu hatinya berhijab* dan penutur mengungkapkan kebencian kepada N.S. Gambus yang telah menjadi seorang pelakor yang berkedok hijaber dan musisi islami.

Berdasarkan tuturan yang disampaikan penutur pada sebuah komentar di *facebook* tersebut berisi tindak kejahatan yang bersifat merendahkan. Penutur tersebut berusaha memberikan peribahasa dan cerminan kepada semua pihak khususnya N.S. Gambus bahwa seorang yang berhijab dan islami belum tentu memiliki hati yang suci bagaikan malaikat, dan bisa saja hijab yang dikenakan hanya sebagai penutup aib atau kebusukan yang ia miliki atau simpan.

- 6) A “orang munafikun ya gitu, diluar dibungkus rapi, dalamnya busuk” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	orang munafikun ya gitu	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>munafik</i> berarti bersifat berpura-pura percaya atau kepada agama dan sebagainya, tetapi sebenarnya di hatinya tidak; bersifat suka (selalu) menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya; bermuka dua (KBBI, 2008:1053)	Frasa <i>orang munafikun</i> berarti orang yang bermuka dua atau penuh dengan kepura-puraan dalam hidupnya.

Tuturan (6) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*orang munafikun ya gitu*” pada kata *munafik* di sini terdapat proses afiksasi prefiks *kun* atau *kin*, maka kata *munafik* menjadi bentuk *noun* yaitu *munafikun* yang berarti *orang-orang munafik* (KBBI, 2008:1053).

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *munafikun* dan penutur mengungkapkan kebencian kepada N.S. Gambus yang telah menjadi seorang pelakor yang berkedok hijaber dan musisi islami.

Berdasarkan tuturan yang disampaikan penutur pada sebuah komentar di *facebook* tersebut berisi tindak kejahatan yang bersifat menodai. Penutur tersebut berusaha membuka kedok atau aib yang dimiliki oleh N.S. Gambus terkait kasusnya sebagai pelakor, dengan menyebutnya sebagai orang-orang yang munafik yang artinya N.S. Gambus merupakan orang yang hanya berkedok islami yang ditutupi oleh hijab dan musik religi sedangkan hati seperti penuh kebohongan dan dusta.

- 7) R.O “Kl aib artis payah mw di tutupin kyk mana pun ttp bkal nyebar!!!”
(22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Kl aib artis payah mw di tutupin kyk mana pun ttp bkal nyebar	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Leksikal (Kata)
	Kata <i>aib</i> berarti cela; malu; nama buruk; salah; keliru (KBBI, 2008:21)	Kata <i>aib</i> berarti cela; malu; nama buruk; salah; keliru (KBBI, 2008:21)

Tuturan (7) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena si penutur menyatakan aib bagi seorang artis tidak dapat ditutupi dengan rapat. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh aib yang dimiliki oleh

artis, pasti akan terungkap. Walaupun demikian apa yang terjadi pada N.S. belum dapat dinyatakan kebenarannya. Hal ini disebabkan bukti yang ada tidak dapat dijadikan bukti yang kuat, bahwa N.S. Gambus telah melakukan perselingkuhan dengan A.

- 8) T. R “maaf ya seblum nya gk semua orang yg berpenampiln muslim htinya malaikat ada jg yg bertampn muslim htinya iblis jdi sesuatu yg dilihat dri luar blum tentu di dalmnya sama begitu pun seblik nya dn gk semua orng yg htinya iblis munafik” (22 Ferbruari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	maaf ya seblum nya gk semua orang yg berpenampiln muslim htinya malaikat ada jg yg bertampn muslim htinya iblis jdi sesuatu yg dilihat dri luar blum tentu di dalmnya sama begitu pun seblik nya dn gk semua orng yg htinya iblis munafik	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Leksikal (Kata)
	Kata <i>muslim</i> berarti bersifat berpura-pura percaya atau kepada agama dan sebagainya, tetapi sebenarnya di hatinya tidak; bersifat suka (selalu) menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya; bermuka dua (KBBI, 2008:1053)	Kata <i>muslim</i> berarti bersifat berpura-pura percaya atau kepada agama dan sebagainya, tetapi sebenarnya di hatinya tidak; bersifat suka (selalu) menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya; bermuka dua (KBBI, 2008:1053)
	Kata <i>malaikat</i> berarti makhluk Allah yang taat untuk melakukan berbagai perintah-Nya (KBBI, 2008:975)	Kata <i>malaikat</i> berarti makhluk Allah yang taat untuk melakukan berbagai perintah-Nya (KBBI, 2008:975)
	Kata <i>iblis</i> berarti makhluk halus yang selalu berdaya upaya menyesatkan manusia dari petunjuk Tuhan; roh jahat; setan (KBBI, 2008:566)	Kata <i>iblis</i> berarti makhluk halus yang selalu berdaya upaya menyesatkan manusia dari petunjuk Tuhan; roh jahat; setan (KBBI, 2008:566)
	Kata <i>munafik</i> berarti bersifat berpura-pura percaya atau kepada agama dan sebagainya, tetapi sebenarnya di hatinya tidak; bersifat suka (selalu) menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan	Kata <i>munafik</i> berarti bersifat berpura-pura percaya atau kepada agama dan sebagainya, tetapi sebenarnya di hatinya tidak; bersifat suka (selalu) menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan

perbuatannya; bermuka dua
(KBBI, 2008:1053)

perbuatannya; bermuka dua
(KBBI, 2008:1053)

Tuturan (8) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*gk semua orang yg berpenampilan muslim hatinya malaikat ada juga yang bertampan muslim hatinya iblis jadi sesuatu yang dilihat dari luar belum tentu di dalamnya sama*”. Pada kalimat tersebut penutur menekankan bahwa seluruh masyarakat baik yang ada di dalam maupun di luar negeri jangan menilai seseorang dari penampilannya saja. Seperti yang terjadi pada N.S. Gambus yang berpenampilan serba islami tetapi ia menjadi seorang pelakor.

Bahkan penutur juga mengucapkan kata iblis dan munafik, kata yang sangat dibenci oleh Allah Swt. Iblis merupakan makhluk halus yang yang selalu menggoda manusia untuk berbuat dosa, sedangkan munafik yaitu orang yang bermuka dua. Hal tersebut menunjukkan bahwa N.S. Gambus adalah orang yang memiliki sifat seperti iblis dan bermuka dua. Dimana ia selalu berpakaian islami tetapi di dalam hatinya tersimpan perselingkuhan dengan suami orang lain.

Berdasarkan tuturan yang disampaikan penutur pada sebuah komentar di *facebook* tersebut berisi tindak kejahatan yang bersifat merendahkan. Penutur tersebut berusaha membuka kedok atau aib yang di miliki oleh N.S. Gambus terkait kasusnya sebagai pelakor, dengan menyebutnya sebagai orang-orang yang munafik dan berhati iblis yang artinya N.S. Gambus merupakan orang yang hanya berkedok islami yang

ditutupi oleh hijab dan musik religi sedangkan hati seperti penuh kebohongan dan dusta, dan mampu menggoda lelaki yang sudah beristri.

- 9) M. Y. M “T.A Sama aja prempuannya gatal..lakinya jg gatal. Jijay..buat malu aja dg apa yg dinyanyikannya..Laki itupun kali terkejut badan baru bs top mknya lupa dg siapa dirimu buat istri dan anak2!nya” (21 Ferbruari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Sama aja prempuannya gatal..lakinya jg gatal. Jijay..buat malu aja dg apa yg dinyanyikannya..Laki itupun kali terkejut badan baru bs top mknya lupa dg siapa dirimu buat istri dan anak2!nya	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Leksikal (Kata)
	Kata <i>gatal</i> berarti berasa sangat geli pada kulit tubuh (karena kutu dsb) yang merangsang untuk menggaruk; mendatangkan perasaan gatal; suka atau ingin bersetubuh; gasang; ingin sekali berbuat sesuatu (memukul dsb) (KBBI, 2008:448)	Kata <i>gatal</i> berarti berasa sangat geli pada kulit tubuh (karena kutu dsb) yang merangsang untuk menggaruk; mendatangkan perasaan gatal; suka atau ingin bersetubuh; gasang; ingin sekali berbuat sesuatu (memukul dsb) (KBBI, 2008:448)

Tuturan (9) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*prempuannya gatal..lakinya jg gatal*” pada kalimat tersebut penutur menekankan bahwa baik N.S. maupun A.S merupakan dua orang yang sudah memiliki perilaku yang tidak benar.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *gatal* dan penutur mengungkapkan

kebencian kepada N.S Gambus yang telah menjadi seorang pelakor yang berkedok hijaber dan musisi islami.

Berdasarkan tuturan yang disampaikan penutur pada sebuah komentar di *facebook* tersebut berisi tindak kejahatan yang bersifat merendahkan. Penutur tersebut berusaha membuka kedok atau aib yang dimiliki oleh N.S. Gambus terkait kasusnya sebagai pelakor, dengan menyebutnya sebagai perempuan gatal yaitu perempuan yang mampu mengambil lelaki wanita lain.

- 10) R “Si wanitanya yg ngga tau diri, masa orng yg berkeluarga masi di respon jg. Hedeew” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks				
1.	Si wanitanya yg ngga tau diri, masa orng yg berkeluarga masi di respon jg. Hedeew				
	Analisis				
	<table border="1" style="width: 100%;"> <thead> <tr> <th style="width: 50%; text-align: center;">Makna Leksikal (Kata)</th> <th style="width: 50%; text-align: center;">Makna Leksikal (Kata)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td style="vertical-align: top;">Kata <i>tau</i> atau <i>tahu</i> berarti mengerti sesduah melihat; kenal; mengindahkan; memedulikan; mengerti; berpengertian; pandai; insaf; sadar (KBBI, 2008:1590)</td> <td style="vertical-align: top;">Kata <i>tau</i> atau <i>tahu</i> berarti mengerti sesduah melihat; kenal; mengindahkan; memedulikan; mengerti; berpengertian; pandai; insaf; sadar (KBBI, 2008:1590)</td> </tr> </tbody> </table>	Makna Leksikal (Kata)	Makna Leksikal (Kata)	Kata <i>tau</i> atau <i>tahu</i> berarti mengerti sesduah melihat; kenal; mengindahkan; memedulikan; mengerti; berpengertian; pandai; insaf; sadar (KBBI, 2008:1590)	Kata <i>tau</i> atau <i>tahu</i> berarti mengerti sesduah melihat; kenal; mengindahkan; memedulikan; mengerti; berpengertian; pandai; insaf; sadar (KBBI, 2008:1590)
Makna Leksikal (Kata)	Makna Leksikal (Kata)				
Kata <i>tau</i> atau <i>tahu</i> berarti mengerti sesduah melihat; kenal; mengindahkan; memedulikan; mengerti; berpengertian; pandai; insaf; sadar (KBBI, 2008:1590)	Kata <i>tau</i> atau <i>tahu</i> berarti mengerti sesduah melihat; kenal; mengindahkan; memedulikan; mengerti; berpengertian; pandai; insaf; sadar (KBBI, 2008:1590)				

Tuturan (10) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Si wanitanya yg ngga tau diri*” pada kalimat tersebut penutur mengungkapkan bahwa N.S. adalah wanita yang tidak tahu posisinya sebagai seorang wanita. Sebab N.S. selalu berdua dengan A kemanapun mereka pergi, padahal A merupakan seorang lelaki yang sudah

beristri. Mereka bahkan sempat melakukan panggilan Abi dan Ummi yang seharusnya panggilan tersebut dilantunkan oleh pasangan yang sudah menikah atau pasangan yang baru menjalin hubungan pendekatan.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *ngga tau diri* dan penutur mengungkapkan kebencian kepada N.S. Gambus yang telah menjadi seorang pelakor yang berkedok hijaber dan musisi islami.

Berdasarkan tuturan yang disampaikan penutur pada sebuah komentar di *facebook* tersebut berisi tindak kejahatan yang bersifat merendahkan. Penutur tersebut berusaha membuka kedok atau aib yang dimiliki oleh N.S. Gambus terkait kasusnya sebagai pelakor, dengan menyebutnya sebagai wanita yang tidak tahu diri yang artinya N.S. Gambus merupakan seorang wanita yang tidak batasannya sendiri meski ia berhubungan dengan seorang lelaki yang telah beristri.

- 11) H.S “T.A rumput tetangga lebih hijau dari rumput sendiri, bs jadi orang lain yg bs memberikan kenyamanan dari pada istri sendiri” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks				
1.	rumpun tetangga lebih hijau dari rumput sendiri, bs jadi orang lain yg bs memberikan kenyamanan dari pada istri sendiri				
	Analisis				
	<table border="1" style="width: 100%;"> <thead> <tr> <th style="text-align: center;">Makna Leksikal (Kata)</th> <th style="text-align: center;">Makna Gramatikal (Frasa)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Kata <i>rumpun</i> berarti tumbuhan; tumbuh-tumbuhan (KBBI, 2008:1326)</td> <td>Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah N.S. lebih menggoda dan mempesona dibandingkan dengan istri sah A</td> </tr> </tbody> </table>	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)	Kata <i>rumpun</i> berarti tumbuhan; tumbuh-tumbuhan (KBBI, 2008:1326)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah N.S. lebih menggoda dan mempesona dibandingkan dengan istri sah A
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)				
Kata <i>rumpun</i> berarti tumbuhan; tumbuh-tumbuhan (KBBI, 2008:1326)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah N.S. lebih menggoda dan mempesona dibandingkan dengan istri sah A				

Tuturan (11) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*rumpun tetangga lebih hijau dari rumput sendiri*” pada kalimat tersebut penutur menjelaskan bahwa N.S. Gambus lebih mempesona dan menggoda dibandingkan dengan istri sah A. Sebagai seorang lelaki seharusnya mampu mengindarkan diri dari hal-hal yang dapat merusak rumah tangganya sendiri. N.S. Gambus juga sebagai seorang wanita muslim seharusnya lebih memahami seperti apa batasannya dalam melakukan silaturahmi, agar tidak menimbulkan fitnah maupun rasa di dalam hati yang tidak dapat dibendunginya.

12) Y. K “Munatik” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1. Munatik	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>munafik</i> berarti bersifat berpura-pura percaya atau kepada agama dan sebagainya, tetapi sebenarnya di hatinya tidak; bersifat suka (selalu) menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya; bermuka dua (KBBI, 2008:1053)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah N.S. merupakan seorang wanita yang bermuka dua. Hal ini disebabkan karena penampilan dan perbuatan yang dilakukan N.S tidak sesuai dengan semestinya

Tuturan (12) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*munafik*” pada kata memiliki makna bermuka dua. Menunjukkan bahwa si penutur mempertegas bahwa N.S. Gambus merupakan wanita yang bermuka dua, dimana ketika N.S. Gambus di luar selalu menggunakan busana muslim nan anggun tetapi di dalam hatinya mampu menggoda lelaki yang telah berisitri.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *munafik* dan penutur mengungkapkan kebencian kepada N.S. Gambus yang telah menjadi seorang pelakor yang berkedok hijaber dan musisi islami.

Berdasarkan tuturan yang disampaikan penutur pada sebuah komentar di *facebook* tersebut berisi tindak kejahatan yang bersifat menodai. Penutur tersebut berusaha membuka kedok atau aib yang di

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *malu maluin agama islam aja* dan penutur mengungkapkan apa yang telah diperbuat N.S. Gambus telah menodai agama islam.

Berdasarkan tuturan yang disampaikan penutur pada sebuah komentar di *facebook* tersebut berisi tindak kejahatan yang bersifat menodai. Penutur tersebut berusaha membuka kedok atau aib yang dimiliki oleh N.S. Gambus terkait kasusnya sebagai pelakor, dengan menyebutnya sebagai orang yang telah membuat malu agama islam.

- 14) H. H “Rendah sekali harga diri N.S sampai ngambil suaminya orang emang N gak mandang perasaannya istri Dan anaknya A ya terus juga perasaan orang tua nya dia sendiri mungkin kedua orang tua malu terhadap kelakuan anak seperti tidak punya hati” (18 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Rendah sekali harga diri N.S	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>rendah</i> berarti dekat ke bawah, tidak tinggi; hina; nista; merasa dirinya kurang (KBBI, 2008:1291)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah harga diri yang dimiliki N.S. sangatlah rendah, karena ia telah merebut dan menggoda lelaki yang telah beristri dan punya dua orang anak
	Kata <i>harga</i> berarti nilai suatu barang yang ditentukan atau dirupakan dengan uang; kehormatan (KBBI, 2008:525)	
	Kata <i>diri</i> berarti orang-seorang; tidak dengan yang lain (KBBI, 2008:358)	

Tuturan (14) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Rendah sekali harga diri N.S.*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S Gambus adalah wanita yang tidak berharga. Sebab N.S. Gambus mampu mengambil lelaki yang sudah beristri dan punya dua orang anak. Padahal N.S. adalah wanita yang selalu berbusana muslimah dan selalu membawakan lagu-lagu religi yang mampu menyejukkan hati.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Rendah sekali harga diri N.S* dan penutur mengungkapkan bahwa N.S. Gambus telah menjadi seorang wanita yang tidak berharga lagi.

Berdasarkan tuturan yang disampaikan penutur pada sebuah komentar di *facebook* tersebut berisi tindak kejahatan yang bersifat merendahkan. Penutur tersebut berusaha membuka kedok atau aib yang dimiliki oleh N.S. Gambus terkait kasusnya sebagai pelakor, dengan menyebutnya sebagai wanita yang tidak memiliki harga diri. Artinya perbuatan yang telah diperbuat N.S. Gambus telah menurunkan harga dirinya sebagai seorang wanita muslimah di mata masyarakat dan di mata Allah Swt.

15) S “Menyanyikan lagu religi, tp blm bs memahami maknanya...Terlalu” (18 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Menyanyikan lagu religi, tp blm bs memahami maknanya...Terlalu”	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>lagu</i> berarti ragam suara yang berirama; nyanyi; nyanyian; ragam nyanyi; tingkah laku; cara; lagak (KBBI, 2008:856)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah N.S. yang selalu membawakan lagu religi, tetapi ia masih belum bisa memaknai apa maksud dari lagu tersebut
	Kata <i>religi</i> berarti kepercayaan akan adanya Tuhan (KBBI, 2008:1286)	
	Kata <i>makna</i> berarti arti atau maksud perkataan (KBBI, 2008:973)	

Tuturan (15) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Menyanyikan lagu religi, tapi belum bisa memahami maknanya...*” pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa penutur menegaskan kalau N.S. Gambus membawakan lagu religi disetiap show hanya sekedar membawakannya, tetapi tidak mengerti makna yang terkandung pada setiap lantunan tersebut. Sehingga N.S. Gambus tidak dapat menyesuaikan antara lagu yang sering dibawakan dengan perilakunya yang dimilikinya.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Menyanyikan lagu religi, tapi belum bisa memahami maknanya* dan penutur penutur mengaskan bahwa N.S. Gambus hanya asal membawakan lagu religi.

Berdasarkan tuturan yang disampaikan penutur pada sebuah komentar di *facebook* tersebut berisi tindak kejahatan yang bersifat merendahkan. Penutur tersebut berusaha membuka kedok atau aib yang di miliki oleh N.S. Gambus terkait kasusnya sebagai pelakor, dengan menyebutnya sebagai penyanyi yang asal membawakan lagu tapi tidak mengerti apa makna dan maksud yang terkandung dalam lagu tersebut.

16) N. H “Terlihat alim ternyata uwooooww...Naudzubillah” (18 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Terlihat alim ternyata uwooooww...Naudzubillah	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>alim</i> berarti berilmu; berpengetahuan; pandai; saleh; tidak nakal (KBBI, 2008:41) Kata <i>Naudzubillah</i> berarti kami berlindung kepada Allah	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah N.S. yang selalu berpenampilan alim ternyata mampu menggoda suami orang lain.

Tuturan (16) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Terlihat alim ternyata uwooooww...Naudzubillah*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan baha N.S. Gambus yang terlihat alim atau soleha ternyata mampu merebut lelaki orang lain. Penutur juga mengucapkan *Naudzubillah* yang artinya kami berlindung kepada Allah. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penutur mengajak seluruh netizen atau masyarakat untuk berdoa agar dijauhkan dari perbuatan yang telah dilakukan oleh N.S. Gambus agar mereka tidak ikut melakukan

kesalahan yang sama dan tidak merasakan dampak dari perbuatan N.S. Gambus akibat karma dari Allah Swt.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Terlihat alim ternyata uwooooo* dan penutur mengungkapkan apa yang telah diperbuat N.S. tidak sesuai dengan apa yang telah ditampilkan di publik.

- 17) T. A “Sayang cantiknya klo cm buat gaet suami org, apa udah g ada laki2 yg single? Lagunya aja religious tp kelakuan beda jauh” (18 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks				
1.	“Sayang cantiknya klo cm buat gaet suami org, apa udah g ada laki2 yg single? Lagunya aja religious tp kelakuan beda jauh”				
	Analisis				
	<table border="1" style="width: 100%;"> <thead> <tr> <th style="text-align: center;">Makna Leksikal (Kata)</th> <th style="text-align: center;">Makna Gramatikal (Frasa)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Kata <i>cantik</i> berarti elok; bagus; molek; rupawan (KBBI, 2008:258)</td> <td>Frasa terkandung dalam kalimat tersebut adalah kecantikan yang dimiliki oleh N.S. sangatlah sia-sia, karena kecantikan tersebut digunakan untuk merebut suami orang lain</td> </tr> </tbody> </table>	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)	Kata <i>cantik</i> berarti elok; bagus; molek; rupawan (KBBI, 2008:258)	Frasa terkandung dalam kalimat tersebut adalah kecantikan yang dimiliki oleh N.S. sangatlah sia-sia, karena kecantikan tersebut digunakan untuk merebut suami orang lain
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)				
Kata <i>cantik</i> berarti elok; bagus; molek; rupawan (KBBI, 2008:258)	Frasa terkandung dalam kalimat tersebut adalah kecantikan yang dimiliki oleh N.S. sangatlah sia-sia, karena kecantikan tersebut digunakan untuk merebut suami orang lain				

Tuturan (17) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Sayang cantiknya kalo cuma buat gaet suami orang*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa kecantikan yang dimiliki N.S. Gambus sangatlah percuma, karena kecantikan yang dimiliki digunakan untuk merebut atau mengambil suami orang lain.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gampus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *sayang cantiknya kalo cuma buat gaet suami orang* dan penutur mengungkapkan bahwa kecantikan yang dimiliki oleh N.S. sangatlah sia-sia.

- 18) N. S “Sayang...Dari luar terlihat religi, tapi dalamnya bergerigi, pelakor itu sama dengan LxxxTe terselubung, bahkan lebih ganas lagi LxxxTe.” (18 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Sayang...Dari luar terlihat religi, tapi dalamnya bergerigi, pelakor itu sama dengan LxxxTe terselubung, bahkan lebih ganas lagi LxxxTe	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>religi</i> berarti kepercayaan akan adanya Tuhan (KBBI, 2008:1286)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah N.S. adalah seorang yang
	Kata <i>bergerigi</i> berarti bergigi-gigi tajam pada tepi (KBBI, 2008:479)	berpenampilan muslimah, tetapi hatinya sangatlah tajam, karena
	Kata <i>Lxxxte</i> berarti perempuan jalang; wanita tunasusila; pelacur; sundal (KBBI, 2008:944)	mampu menggoda suami orang lain.

Tuturan (18) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*dari luar terlihat religi, tapi dalamnya bergerigi*” pada kalimat tersebut penutur membandingkan lagu yang dibawakan oleh N.S. dengan hati yang dimilikinya. Kata bergirigi artinya bergigi tajam, yang dimaksud dengan bergigi tajam yaitu N.S. yang mampu merebut lelaki yang telah memiliki istri dan anak. Penutur juga mengucapkan kata

pelakor yang berbarti perebut laki orang dan kata *lxxxte terselubung* yang berarti seorang wanita penghibur yang tersembunyi. Dari kata tersebut dapat disimpulkan bahwa penutur mengungkapkan kalau N.S. adalah wanita yang telah merebut suami orang lain dan telah menjadi seorang wanita penghibur dan puasa dahagia pria yang telah beristri.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *dari luar terlihat religi, tapi dalamnya bergerigi, pelakor, dan lxxxte terselubung* serta penutur mengungkapkan bahwa apa yang telah diperbuat oleh N.S. telah membuat ia dipandang sebagai wanita penghibur pria beristri.

19) F. R “Masak tampilanya dan lagunya rohani religi tapi hatinya rohalus” (18 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	<u>Masak tampilanya dan lagunya rohani religi tapi hatinya rohalus</u>	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>rohani</i> berarti roh; berupa roh; yang bertalian atau berkenaan dengan roh (KBBI, 2008:1313) Kata <i>religi</i> berarti kepercayaan akan adanya Tuhan (KBBI, 2008:1286)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu tampilan N.S. mencerminkan ia sebagai muslimah, tetapi hatinya digunakan untuk menggoda suami orang lain.

Tuturan (19) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*lagunya rohani religi tapi hatinya rohalus*” pada kalimat tersebut penutur membandingkan lagu yang dibawakan oleh N.S.

Gambus dengan perilaku yang dimilikinya. Kata rohalus memiliki makna bahwa makhluk yang kasat mata dan rohalus selalu identik dengan menggoda umat manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa N.S. Gambus yang selalu berpenampilan islami dan selalu membawakan lagu religi, tetapi hati dan kecantikannya digunakan untuk menggoda suami orang lain.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *lagunya rohani religi tapi hatinya rohalus* dan penutur mengungkapkan lagu dan hati yang dimiliki N.S. tidaklah sama.

20) L “lagu soal agama tapi laki orang digedap” (18 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	lagu soal agama tapi laki orang digedap	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>lagu</i> berarti ragam suara yang berirama; nyanyi; nyanyian; ragam nyanyi; tingkah laku; cara; lagak (KBBI, 2008:856) Kata <i>agama</i> berarti ajaran (KBBI, 2008:17)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu lagu yang dibawakan N.S. berkaitan dengan keislaman, tetapi ia mampu merebut suami orang lain.

Tuturan (20) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*lagu soal agama tapi laki orang digedap*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa apa yang diperbuat oleh N.S. Gambus

tidak sesuai dengan *image* yang dimilikinya. Kata *digedap* berasal dari bahasa jawa yang artinya direbut atau diambil. Dari kata tersebut dapat disimpulkan bahwa N.S. Gampus yang selalu membawakan lagu-lagu islami, ternyata mampu merebut atau mengambil suami orang lain.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gampus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *lagu soal agama tapi laki orang digedap* dan penutur mengungkapkan sikap yang dimiliki N.S. tidak mencerminkan lagu yang dibawakannya.

- 21) T. F “sayang bgt ya N.S. suara bagus hati busuk, mau keduanya sama2 mau, tetap saja keduanya salah, sicowok udah punya istri masih aja kegelatan danb sicewek udah tau sicowok punya istri kok malaj diladenin, ingeat baik2 wanita baik tidak akan merebut milik wanita lain!” (18 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Suara bagus hati busuk	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>suara</i> berarti bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia; ucapan; bunyi bahasa; sesuatu yang dianggap sebagai perkataan; pendapat; pernyataan (KBBI, 2008:1533) Kata <i>busuk</i> berarti rusak dan berbau tidak sedap; jahat; buruk; hati jahat (KBBI, 2008:242)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu suara N.S. sangat bagus untuk didengar tetapi hatinya mampu untuk menggoda suami orang lain.

Tuturan (21) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*suara bagus hati busuk*” pada kalimat tersebut penutur

menegaskan bahwa N.S. Gambus memiliki suara yang bagus tetapi hati yang dimilikinya digunakan untuk menggoda suami orang lain.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *suara bagus hati busuk* dan penutur mencoba meningkatkan kebencian netizen kepada N.S. Gambus untuk tidak menyukai lagu yang dibawakannya.

22) W. W “N jgn bawa lagu agama lagi deh cocoknya kamu tu pembawa lagu Bojomu semangatku” (18 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks				
1.	jgn bawa lagu agama lagi deh cocoknya kamu tu pembawa lagu Bojomu semangatku				
Analisis					
	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="text-align: center;">Makna Leksikal (Kata)</th> <th style="text-align: center;">Makna Gramatikal (Frasa)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td style="vertical-align: top;">Kata <i>lagu</i> berarti ragam suara yang berirama; nyanyi; nyanyian; ragam nyanyi; tingkah laku; cara; lagak (KBBI, 2008:856) Kata <i>agama</i> berarti ajaran (KBBI, 2008:17)</td> <td style="vertical-align: top;">Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. dilarang membawakan lagu agama, karena N.S. lebih pantas membawakan lagu bojomu semangatku.</td> </tr> </tbody> </table>	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)	Kata <i>lagu</i> berarti ragam suara yang berirama; nyanyi; nyanyian; ragam nyanyi; tingkah laku; cara; lagak (KBBI, 2008:856) Kata <i>agama</i> berarti ajaran (KBBI, 2008:17)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. dilarang membawakan lagu agama, karena N.S. lebih pantas membawakan lagu bojomu semangatku.
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)				
Kata <i>lagu</i> berarti ragam suara yang berirama; nyanyi; nyanyian; ragam nyanyi; tingkah laku; cara; lagak (KBBI, 2008:856) Kata <i>agama</i> berarti ajaran (KBBI, 2008:17)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. dilarang membawakan lagu agama, karena N.S. lebih pantas membawakan lagu bojomu semangatku.				

Tuturan (22) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*jgn bawa lagu agama lagi deh cocoknya kamu tu pembawa lagu Bojomu semangatku*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. Gambus tidak cocok membawakan lagu agama, tetapi cocok membawakan lagu bojomu semangatku (suamimu penyemangatku). Padahal N.S. Gambus telah banyak menampilkan lagu-

lagu agama di publik dan sudah banyak yang mengenal lagu-lagu yang dibawakannya.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *jgn bawa lagu agama lagi deh cocoknya kmu tu pembawa lagu Bojomu semangatku* dan penutur mencoba membandingkan kehidupan yang terjadi pada N.S dengan lagu yang lagi hits.

23) A. T “Lagunya rohani....tapi hatinya ro halus..” (18 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	<u>Lagunya rohani....tapi hatinya ro halus</u>	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>lagu</i> berarti ragam suara yang berirama; nyanyi; nyanyian; ragam nyanyi; tingkah laku; cara; lagak (KBBI, 2008:856) Kata <i>rohani</i> berarti roh; berupa roh; yang bertalian atau berkenaan dengan roh (KBBI, 2008:1313)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu lagu yang dibawakan N.S. adalah lagu-lagu yang bernuansa islami, tetapi hati yang dimiliki N.S. digunakan untuk menggoda suami orang.

Tuturan (23) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Lagunya rohani....tapi hatinya ro halus*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa lagu yang dibawakan oleh N.S. tidak sesuai dengan hati yang dimilikinya. Roh halus adalah makhluk yang kasat mata yang mampu memperdaya manusia.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gampus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Lagunya rohani....tapi hatinya ro halus* dan penutur tersebut mencoba menjatuhkan nama baik N.S. yang memiliki skandal perselingkuhan dengan A.

- 24) K. S “Laknat...muak jadinya dengar suaranya diputgar dimana...lagunya gak salah..tp hewan yg menyayikan itu yg jahara” (18 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks				
1.	Laknat...muak jadinya dengar suaranya diputgar dimana...lagunya gak salah..tp hewan yg menyayikan itu yg jahara				
	Analisis				
	<table border="1" style="width: 100%;"> <thead> <tr> <th style="text-align: center;">Makna Leksikal (Kata)</th> <th style="text-align: center;">Makna Gramatikal (Frasa)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Kata <i>laknat</i> berarti kutuk; orang yang terkutuk (KBBI, 2008:860)</td> <td>Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. terkutuk karena melakukan perbuatan zina.</td> </tr> </tbody> </table>	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)	Kata <i>laknat</i> berarti kutuk; orang yang terkutuk (KBBI, 2008:860)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. terkutuk karena melakukan perbuatan zina.
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)				
Kata <i>laknat</i> berarti kutuk; orang yang terkutuk (KBBI, 2008:860)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. terkutuk karena melakukan perbuatan zina.				

Tuturan (24) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Laknat...muak jadinya*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa ia mengutuk N.S. yang menjadi wanita muslimah tetapi mampu menggoda suami orang lain

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gampus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Laknat...muak jadinya* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untu tidak menyukai lagunya N.S. Gampus kembali.

25) A. D. V. A “dandanannya ga sepadan dgn hatinya..kasian deh..” (18 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	dandanannya ga sepadan dgn hatinya..kasian deh..	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>hati</i> berarti bagian perut yang merah kehitam-hitaman warnanya (KBBI, 2008:529)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penampilan N.S. tidak sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya.

Tuturan (25) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*dandanannya ga sepadan dgn hatinya*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa keislaman yang ditampilkan oleh N.S. Gambus tidak sesuai dengan hati yang dimiliki.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *dandanannya ga sepadan dgn hatinya* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk tidak menyukai tampilan yang dimiliki N.S. Gambus yang bertolak belaka dengan hati yang dimilikinya.

26) R. H “Selain pndai brnyanyi, juga pndai mngmbil suami org & berekting pingsan ya. Sangat bagus karir mu. Kamu brhasil memisah kan psangan suami istri. Saya salut dengan karir mu.” (19 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Selain pndai brnyanyi, juga pndai mngmbil suami org & berekting pingsan ya. Sangat bagus karir mu. Kamu brhasil memisah kan psangan suami istri. Saya salut dengan karir mu.	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>pandai</i> berarti cepat menangkap pelajaran dan mengerti sesuatu; pintar; cerdas; mahir; cakap; berilmu (KBBI, 2008:1115)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. tidak hanya pandai bernyanyi tetapi pandai dalam merebut suami orang lain.

Tuturan (26) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Selain pndai brnyanyi, juga pndai mngmbil suami org*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. Gambus tidak hanya pandai menyanyikan lagu islami, melainkan pandai dalam menggoda suami orang lain.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Selain pndai brnyanyi, juga pndai mngmbil suami org* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. Gambus yang pandai dalam mengambil suami orang lain.

27) E. K. S. S “Buka e jilbabe#NS Buat pake jilbab,,tp suka sm suami org” (18 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Buka e jilbabe#NS Buat pake jilbab,,tp suka sm suami org	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>buka</i> berarti jarak; antara; lebar; membuka; terbuka (KBBI, 2008:228) Kata <i>jilbab</i> berarti kerudung yang dipakai wanita untuk menutupi kepala, sabagian muka, dan dada (KBBI, 2008:637)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. disuruh membuka hijab yang menutupi kepalanya.

Tuturan (27) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Buka e jilbabe#NS Buat pake jilbab,,tp suka sm suami org*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan agar N.S. Gambus melepaskan hijab yang dipakainya, karena menurut penutur buat apa menggunakan hijab jika suka suami orang lain.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Buka e jilbabe#NS Buat pake jilbab,,tp suka sm suami org* dan penutur mencoba masyarakat luas untuk mendukung argumennya agar N.S. Gambus melepaskan hijabnya, yang dinilai tidak sesuai dengan kepribadian N.S. Gambus yang menyukai suami orang lain.

28) R. N “Seberapapun bagus prestasinya.secantik apapun orangnya. Kalau demen ama punya orang lain. Beneran gua gemmes banget pengen cubit ginjalnya dikit” (18 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Seberapapun bagus prestasinya.secantik apapun orangnya. Kalau demen ama punya orang lain. Beneran gua gemmes banget pengen cubit ginjalnya dikit	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>prestasi</i> berarti hasil yang telah dicapai (KBBI, 2008:1213)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu jangan menggunakan kecantikan dan tingginya prestasi untuk merebut suami orang.
	Kata <i>cantik</i> berarti elok; bagus; molek; rupawan (KBBI, 2008:258)	

Tuturan (28) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Beneran gua gemmes banget pengen cubit ginjalnya dikit*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa penutur tidak menyukai apa yang telah dilakukan oleh N.S. Gambus Penutur juga mencoba untuk menyakiti N.S. Gambus dengan mencubit ginjal yang dimilikinya.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Beneran gua gemmes banget pengen cubit ginjalnya dikit* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk tidak menyukai N.S. Gambus karena perilaku yang telah ia lakukan.

- 29) N. U “Penyanyi Religie tp tidak mencerminkn punya kepribadian yg baik klo udah nengganggu rumah tangga orang sampai berantakan itu diragukn ahlaqnya,apalagi udah selingkuh di belakang istrinya,kan masih banyak bujangan kenapa hars ganggu rumh tangga orang,malu dong” (18 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Penyanyi Religie tp tidak mencerminkn punya kepribadian yg baik klo udah nengganggu rumah tangga orang sampai berantakan itu diragukn ahlaqnya,apalagi udah selingkuh di belakang istrinya,kan masih banyak bujangan kenapa hars ganggu rumh tangga orang,malu dong	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>religi</i> berarti kepercayaan akan adanya Tuhan (KBBI, 2008:1286)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. tidak mencerminkan seorang wanita muslimah.
	Kata <i>kepribadian</i> berarti cara-cara bertingkah laku yang merupakan ciri khusus seseorang serta hubungannya dengan orang lain di lingkungannya (KBBI, 2008:1214)	

Tuturan (29) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Penyanyi Religie tp tidak mencerminkn punya kepribadian yg baik*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa perilaku yang dimiliki N.S. Gambus tidak sesuai dengan lagu religi yang dibawakannya.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Penyanyi Religie tp tidak mencerminkn punya kepribadian yg baik* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. Gambus karena perilaku dan lagu yang dibawakannya tidaklah sesuai.

- 30) N. A “Penampilan tidak menjamin kelakuan seseorang itu baik,,mungkin ada baikx N tdk usah xnyikan lagu religi lg,,bikin malu sj” (18 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Penampilan tidak menjamin kelakuan seseorang itu baik,,mungkin ada baikx N tdk usah xnyikan lagu religi lg,,bikin malu sj	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>penampilan</i> berarti proses, cara, perbuatan, menampilkan (KBBI, 2008:1610) Kata <i>kelakuan</i> berarti perbuatan; tingkah laku; perangai; perihal; keadaan (KBBI, 2008:862)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. yang berpenampilan muslimah, tetapi hati mampu menggoda suami orang.

Tuturan (30) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Penampilan tidak menjamin kelakuan*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa penampilan yang ditampilkan N.S di publik tidak sesuai dengan kelakuan yang dimilikinya.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Penampilan tidak menjamin kelakuan* dan penutur juga telah merendahkan N.S. Gambus karena penampilannya tidak sesuai dengan kelakuannya.

- 31) H. N “Dosa nya berat tu,,udh merusak rumh tngga oarng, aduh neng2 d luar bnyak tu yg masih bujangan..ternyata gk mnjamin pake jilbab nya” (18 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	“Dosa nya berat tu,,udh merusak rumh tngga oarng, aduh neng2 d luar bnyak tu yg masih bujangan..ternyata gk mnjamin pake jilbab nya”	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>dosa</i> berarti perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama (KBBI, 2008:365) Kata <i>jilbab</i> berarti kerudung yang dipakai wanita untuk menutupi kepala, sabagian muka, dan dada (KBBI, 2008:637)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. telah melanggar hukum Allah karena telah melakukan perbuatan zina.

Tuturan (31) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Dosa nya berat tu,,udh merusak rumh tngga orang*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa dosa yang diterima N.S. Gambus sangatlah besar, karena telah merusak rumah tangga orang lain. Kalimat tersebut mengandung makna menodai nama baik orang lain, karena N.S. Gambus dianggap sebagai manusia yang berdosa.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Dosa nya berat tu,,udh merusak rumh tngga orang* dan penutur mempengaruhi masyarakat luas untuk tidak menyukai N.S. karena telah memiliki dosa yang sangat besar.

- 32) E. S “Hati seseorang bukan dilihat dari penampilan, penampilan yang baik bukan berarti berhati suci” (18 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks						
1.	Hati seseorang bukan dilihat dari penampilan, penampilan yang baik bukan berarti berhati suci						
	Analisis						
	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="text-align: center;">Makna Leksikal (Kata)</th> <th style="text-align: center;">Makna Gramatikal (Frasa)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Kata <i>hati</i> berarti bagian perut yang merah kehitam-hitaman warnanya (KBBI, 2008:529)</td> <td rowspan="3">Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu perilaku seseorang tidak hanya tergambar dengan penampilan, tetapi perbuatan.</td> </tr> <tr> <td>Kata <i>penampilan</i> berarti proses, cara, perbuatan, menampilkan (KBBI, 2008:1610)</td> </tr> <tr> <td>Kata <i>suci</i> berarti bersih; bebas dari dosa; bebas dari cela; bebas dari noda; murni (KBBI, 2008:1538)</td> </tr> </tbody> </table>	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)	Kata <i>hati</i> berarti bagian perut yang merah kehitam-hitaman warnanya (KBBI, 2008:529)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu perilaku seseorang tidak hanya tergambar dengan penampilan, tetapi perbuatan.	Kata <i>penampilan</i> berarti proses, cara, perbuatan, menampilkan (KBBI, 2008:1610)	Kata <i>suci</i> berarti bersih; bebas dari dosa; bebas dari cela; bebas dari noda; murni (KBBI, 2008:1538)
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)						
Kata <i>hati</i> berarti bagian perut yang merah kehitam-hitaman warnanya (KBBI, 2008:529)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu perilaku seseorang tidak hanya tergambar dengan penampilan, tetapi perbuatan.						
Kata <i>penampilan</i> berarti proses, cara, perbuatan, menampilkan (KBBI, 2008:1610)							
Kata <i>suci</i> berarti bersih; bebas dari dosa; bebas dari cela; bebas dari noda; murni (KBBI, 2008:1538)							

Tuturan (32) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*penampilan yang baik bukan berarti berhati suci*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa penampilan yang dimiliki oleh N.S. Gambus tidak menjamin bahwa hati N.S. Gambus juga baik, hal ini disebabkan karena N.S. Gambus mampu menggoda suami orang lain. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *penampilan yang baik bukan berarti berhati suci* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas tidak menyukai N.S. Gambus karena penampilannya tidak mencerminkan hati yang dimilikinya.

- 33) F. S. R “mgkn krn saking sibuknya nyanyi (duniawi) sampe lupa isi rohani, klo hati kosong rentan diisi oleh roh halus” (18 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks						
1.	mgkn krn saking sibuknya nyanyi (duniawi) sampe lupa isi rohani, klo hati kosong rentan diisi oleh roh halus						
	Analisis						
	<table border="1" style="width: 100%;"> <thead> <tr> <th style="width: 50%;">Makna Leksikal (Kata)</th> <th style="width: 50%;">Makna Gramatikal (Frasa)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Kata <i>rohani</i> berarti roh; berupa roh; yang bertalian atau berkenaan dengan roh (KBBI, 2008:1313)</td> <td>Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. telah melupakan isi rohaninya karena terlalu lama menyayi tentang duniawi, hingga menyebabkan hati kosong dan diisi oleh roh halus.</td> </tr> <tr> <td>Kata <i>hati</i> berarti bagian perut yang merah kehitam-hitaman warnanya (KBBI, 2008:529)</td> <td></td> </tr> </tbody> </table>	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)	Kata <i>rohani</i> berarti roh; berupa roh; yang bertalian atau berkenaan dengan roh (KBBI, 2008:1313)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. telah melupakan isi rohaninya karena terlalu lama menyayi tentang duniawi, hingga menyebabkan hati kosong dan diisi oleh roh halus.	Kata <i>hati</i> berarti bagian perut yang merah kehitam-hitaman warnanya (KBBI, 2008:529)	
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)						
Kata <i>rohani</i> berarti roh; berupa roh; yang bertalian atau berkenaan dengan roh (KBBI, 2008:1313)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. telah melupakan isi rohaninya karena terlalu lama menyayi tentang duniawi, hingga menyebabkan hati kosong dan diisi oleh roh halus.						
Kata <i>hati</i> berarti bagian perut yang merah kehitam-hitaman warnanya (KBBI, 2008:529)							

Tuturan (33) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*klo hati kosong rentan diisi oleh roh halus*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa hati yang dimiliki N.S. tidak diisi dengan iman, oleh sebab itu mudah dimasuki oleh roh halus.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gampus dengan melontarkan kalimat kasar *klo hati kosong rentan diisi oleh roh halus* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas dengan cara menekankan bahwa N.S adalah orang yang kurang imannya.

34) A “Lagu rohani, kelakukan roh halus. Merebut suami orang itu perbuatan jelek! Jelek bgt akhlaq ny” (18 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks				
1.	Lagu rohani, kelakukan roh halus. Merebut suami orang itu perbuatan jelek! Jelek bgt akhlaq ny				
	Analisis				
	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="text-align: center;">Makna Leksikal (Kata)</th> <th style="text-align: center;">Makna Gramatikal (Frasa)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td style="vertical-align: top;"> Kata <i>lagu</i> berarti ragam suara yang berirama; nyanyi; nyanyian; ragam nyanyi; tingkah laku; cara; lagak (KBBI, 2008:856) Kata <i>rohani</i> berarti roh; berupa roh; yang bertalian atau berkenaan dengan roh (KBBI, 2008:1313) Kata <i>kelakuan</i> berarti perbuatan; tingkah laku; perangai; perihal; keadaan (KBBI, 2008:862) </td> <td style="vertical-align: top;"> Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu lagu yang dibawakan N.S. merupakan lagu islami, tetapi hati digunakan untuk menggoda suami orang. </td> </tr> </tbody> </table>	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)	Kata <i>lagu</i> berarti ragam suara yang berirama; nyanyi; nyanyian; ragam nyanyi; tingkah laku; cara; lagak (KBBI, 2008:856) Kata <i>rohani</i> berarti roh; berupa roh; yang bertalian atau berkenaan dengan roh (KBBI, 2008:1313) Kata <i>kelakuan</i> berarti perbuatan; tingkah laku; perangai; perihal; keadaan (KBBI, 2008:862)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu lagu yang dibawakan N.S. merupakan lagu islami, tetapi hati digunakan untuk menggoda suami orang.
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)				
Kata <i>lagu</i> berarti ragam suara yang berirama; nyanyi; nyanyian; ragam nyanyi; tingkah laku; cara; lagak (KBBI, 2008:856) Kata <i>rohani</i> berarti roh; berupa roh; yang bertalian atau berkenaan dengan roh (KBBI, 2008:1313) Kata <i>kelakuan</i> berarti perbuatan; tingkah laku; perangai; perihal; keadaan (KBBI, 2008:862)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu lagu yang dibawakan N.S. merupakan lagu islami, tetapi hati digunakan untuk menggoda suami orang.				

Tuturan (34) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Lagu rohani, kelakukan roh halus*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa lagu-lagu yang dibawakan N.S. Gambus adalah lagu-lagu islami, tetapi kelakuannya adalah seperti setan yang menggoda suami orang lain.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Lagu rohani, kelakukan roh halus* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk tidak menyukai N.S dengan menekankan bahwa lagu yang dibawakan N.S. tidak sesuai dengan perilaku yang dimilikinya.

- 35) R. K. P. T “Aduhh miris bnget lagu2nya religi tpi kelakuan kyk gitu,,knp hrus mau smaa suami orang sih mb laki-laki jombloh tuh kagak kurang dan masih buanyakkkkk didunia ini!” (18 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks								
1.	Aduhh miris bnget lagu2nya religi tpi kelakuan kyk gitu,,knp hrus mau smaa suami orang sih mb laki-laki jombloh tuh kagak kurang dan masih buanyakkkk didunia ini!								
Analisis									
	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="text-align: center;">Makna Leksikal (Kata)</th> <th style="text-align: center;">Makna Gramatikal (Frasa)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td style="vertical-align: top;">Kata <i>lagu</i> berarti ragam suara yang berirama; nyanyi; nyanyian; ragam nyanyi; tingkah laku; cara; lagak (KBBI, 2008:856)</td> <td style="vertical-align: top;">Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu sangat menyedihkan, N.S. yang selalu membawakan lagu religi tetapi melakukan perbuatan zina.</td> </tr> <tr> <td style="vertical-align: top;">Kata <i>religi</i> berarti kepercayaan akan adanya Tuhan (KBBI, 2008:1286)</td> <td></td> </tr> <tr> <td style="vertical-align: top;">Kata <i>kelakuan</i> berarti perbuatan; tingkah laku; perangai; perihai; keadaan (KBBI, 2008:862)</td> <td></td> </tr> </tbody> </table>	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)	Kata <i>lagu</i> berarti ragam suara yang berirama; nyanyi; nyanyian; ragam nyanyi; tingkah laku; cara; lagak (KBBI, 2008:856)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu sangat menyedihkan, N.S. yang selalu membawakan lagu religi tetapi melakukan perbuatan zina.	Kata <i>religi</i> berarti kepercayaan akan adanya Tuhan (KBBI, 2008:1286)		Kata <i>kelakuan</i> berarti perbuatan; tingkah laku; perangai; perihai; keadaan (KBBI, 2008:862)	
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)								
Kata <i>lagu</i> berarti ragam suara yang berirama; nyanyi; nyanyian; ragam nyanyi; tingkah laku; cara; lagak (KBBI, 2008:856)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu sangat menyedihkan, N.S. yang selalu membawakan lagu religi tetapi melakukan perbuatan zina.								
Kata <i>religi</i> berarti kepercayaan akan adanya Tuhan (KBBI, 2008:1286)									
Kata <i>kelakuan</i> berarti perbuatan; tingkah laku; perangai; perihai; keadaan (KBBI, 2008:862)									

Tuturan (35) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Aduhh miris bnget lagu2nya religi tpi kelakuan kyk gitu*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa sangat disayangkan N.S. Gambus selalu membawakan lagu-lagu islami tetapi perilakunya mampu menggoda suami orang lain.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Aduhh miris bnget lagu2nya religi tpi kelakuan kyk gitu* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk tidak menyukai N.S. karena lagu yang selalu dibawakannya tidak mampu memberikan makna tersendiri bagi N.S.

36) H. M “Auto karir hancur, penyanyi religi tpi kehidupannya gak se religi lagunya. Topeng” (19 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Auto karir hancur, penyanyi religi tpi kehidupannya gak se religi lagunya. Topeng	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>karir</i> atau <i>karier</i> berarti keahlian; kemajuan dan perkembangan di pekerjaan, jabatan (KBBI, 2008:686) Kata <i>religi</i> berarti kepercayaan akan adanya Tuhan (KBBI, 2008:1286) Kata <i>topeng</i> berarti tutup muka; kepura-puraan untuk menutupi maksud yang sebenarnya; menyaru; berkedok (KBBI, 2008:1726)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. selalu membawakan lagu religi, tetapi hal tersebut tidak membuat kehidupan menjadi lebih islami. Semua itu hanya sebuah kedok untuk menutupi keburukannya.

Tuturan (36) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merugikan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Auto karir hancur, penyanyi religi tpi kehidupannya gak se religi lagunya. Topeng*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa karir yang dimiliki N.S akan hancur, karena lagu yang dibawakannya tidak sesuai dengan kehidupannya. Penutur juga menganggap apa yang dilakukan oleh N.S. Gambus di mata publik hanya sebagai topeng yang artinya hanya untuk menutupi keburukan atau kebusukannya karena telah merebut suami orang lain.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Auto karir hancur, penyanyi religi tpi kehidupannya gak se religi lagunya. Topeng* dan penutur mencoba

mempengaruhi masyarakat luas untuk tidak menyukai lagu-lagu yang dibawakan oleh N.S. Gambus, agar karir yang dimiliki N.S. Gambus menjadi hancur yang disebabkan karena perilakunya sendiri yang telah merebut suami orang lain.

37) K “Tak ada lagi lagu religi di bulan puasa ini nanti, yg ada lagu jeruji” (18 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Tak ada lagi lagu religi di bulan puasa ini nanti, yg ada lagu jeruji	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>lagu</i> berarti ragam suara yang berirama; nyanyi; nyanyian; ragam nyanyi; tingkah laku; cara; lagak (KBBI, 2008:856)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu tidak akan ada lagi lagu religi yang akan di bawakan oleh N.S di bulan suci ramadhan, yang ada N.S. yang masuk buih tahanan.
	Kata <i>religi</i> berarti kepercayaan akan adanya Tuhan (KBBI, 2008:1286)	
	Kata <i>jeruji</i> berarti kayu atau besi yang dipasang berdiri dan berjarak sehingga terdapat celah-celah; terali; kisi-kisi (KBBI, 2008:635)	

Tuturan (37) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merugikan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Tak ada lagi lagu religi di bulan puasa ini nanti, yg ada lagu jeruji*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa lagu-lagu religi yang dibawakan oleh N.S. tidak akan ada di bulan suci ramadhan, yang ada hanya N.S. yang masuk ke dalam sel penjara.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan

melontarkan kalimat kasar seperti *Tak ada lagi lagu religi di bulan puasa ini nanti, yg ada lagu jerujii* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk tidak menyukai lagu religi yang dibawakan oleh N.S. Gambus di bulan suci ramadhan, serta penutur juga mendoakan agar N.S. Gambus masuk dalam sel penjara karena perilakunya sendiri yang telah merebut suami orang lain.

- 38) W. M. S “Aduh MB N yg cantik,,,sinilah maen tmpt q,,nti kenalin sm pak duda, disini byk loooooohhhh,, mau yg merk ap??? Brondong pun byk,,ada brondong rasa karamel, vanila, tp yg rasa coklat kaya BG A blum diproduksi ya” (18 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks						
1.	Aduh MB N yg cantik,,,sinilah maen tmpt q,,nti kenalin sm pak duda, disini byk loooooohhhh,, mau yg merk ap??? Brondong pun byk,,ada brondong rasa karamel, vanila, tp yg rasa coklat kaya BG A blum diproduksi ya						
	Analisis						
	<table border="1" style="width: 100%;"> <thead> <tr> <th style="text-align: left;">Makna Leksikal (Kata)</th> <th style="text-align: left;">Makna Gramatikal (Frasa)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Kata <i>cantik</i> berarti elok; bagus; molek; rupawan (KBBI, 2008:258)</td> <td>Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penutur menegaskan akan mengenalkan</td> </tr> <tr> <td>Kata <i>duda</i> berarti orang laki-laki yang kematian istri (KBBI, 2008:368)</td> <td>N.S. Gambus dengan seorang duda atau brondong.</td> </tr> </tbody> </table>	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)	Kata <i>cantik</i> berarti elok; bagus; molek; rupawan (KBBI, 2008:258)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penutur menegaskan akan mengenalkan	Kata <i>duda</i> berarti orang laki-laki yang kematian istri (KBBI, 2008:368)	N.S. Gambus dengan seorang duda atau brondong.
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)						
Kata <i>cantik</i> berarti elok; bagus; molek; rupawan (KBBI, 2008:258)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penutur menegaskan akan mengenalkan						
Kata <i>duda</i> berarti orang laki-laki yang kematian istri (KBBI, 2008:368)	N.S. Gambus dengan seorang duda atau brondong.						

Tuturan (38) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*nti kenalin sm pak duda*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa ia akan mengenalkan N.S. dengan seorang duda. Menunjukkan bahwa kalimat yang dilantunkan oleh penutur mengandung makna merendahkan, karena penutur menganggap N.S.

adalah wanita yang tidak laku di kalangan remaja atau N.S lebih menyukai pria yang telah beristri dibandingkan dengan pria yang masih *single*.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *nti kenalin sm pak duda* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk mencarikan N.S. Gambus pria duda.

- 39)L. A “Sebagian org bilang klok kita jgn mandang orangnya fokus kelagunya, gua mah klok udh hilang respect, ngeliatnya aj ogah” (21 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks				
1.	Sebagian org bilang klok kita jgn mandang orangnya fokus kelagunya, gua mah klok udh hilang respect, ngeliatnya aj ogah				
	Analisis				
	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Makna Leksikal (Kata)</th> <th>Makna Gramatikal (Frasa)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Kata <i>orang</i> berarti manusia; diri sendiri; manusianya sendiri; anak buah; suku bangsa (KBBI, 2008:1092) Kata <i>respek</i> berarti hormat; kehormatan (KBBI, 2008:1300)</td> <td>Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penutur menegaskan bahwa ia telah hilang respek terhadap N.S. Gambus.</td> </tr> </tbody> </table>	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)	Kata <i>orang</i> berarti manusia; diri sendiri; manusianya sendiri; anak buah; suku bangsa (KBBI, 2008:1092) Kata <i>respek</i> berarti hormat; kehormatan (KBBI, 2008:1300)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penutur menegaskan bahwa ia telah hilang respek terhadap N.S. Gambus.
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)				
Kata <i>orang</i> berarti manusia; diri sendiri; manusianya sendiri; anak buah; suku bangsa (KBBI, 2008:1092) Kata <i>respek</i> berarti hormat; kehormatan (KBBI, 2008:1300)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penutur menegaskan bahwa ia telah hilang respek terhadap N.S. Gambus.				

Tuturan (39) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*gua mah klok udh hilang respect, ngeliatnya aj ogah*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa ia sudah tidak menyukai N.S. Gambus lagi bagaimana pun kondisinya.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *gua mah klok udh hilang respect, ngeliatnya aj ogah* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk tidak menyukai N.S. Gambus lagi yang disebabkan karena perilaku N.S. yang telah merebut suami orang lain.

- 40) B. R “yg pasti pejaka juga gak ada yg mau udah beka....an soalnya..hahah slama 2 tahun bayangin bro ngapain bae....en..s2 hahah” (21 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	yg pasti pejaka juga gak ada yg mau udah beka....an soalnya..hahah slama 2 tahun bayangin bro ngapain bae....en..s2 hahah	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>pejaka</i> berarti waktu yang tepat (KBBI, 2008:1092)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penutur menegaskan bahwa pejaka tidak akan ada yang mau dengan N.S. Gambus, karena sudah menjadi barang bekas pakai dari pria yang telah beristri.
	Kata <i>bekas</i> berarti sesuatu yang sudah pernah dipakai; tanda yang ditinggalkan; orang yang menjabat; mantan; sesuatu yang tertinggal sebagai pengenalan; kesan (KBBI, 2008:157)	

Tuturan (40) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*yg pasti pejaka juga gak ada yg mau udah beka....an soalnya*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa apa yang telah dilakukan N.S. telah menyebabkan para jejak tidak sudi lagi memandangnya.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gampus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *yg pasti pejaka juga gak ada yg mau udah beka....an soalnya* dan penutur mencoba mempengaruhi para jejak untuk tidak menyukai N.S. karena perilakunya yang telah merebut suami orang lain.

- 41) V. U “Pelakorr akn ttp jadi pelakoor sampek kapanpun nama ituu akn ttp lengket” (21 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Pelakorr akn ttp jadi pelakoor sampek kapanpun nama ituu akn ttp lengket	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>pelakor</i> berasal dari bahasa milenial yang artinya perebut laki orang	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S yang telah merebut suami orang, akan selamanya menjadi perebut suami orang lain.

Tuturan (41) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Pelakorr akn ttp jadi pelakoor sampek kapanpun*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. yang telah menjadi pelakor, selamanya akan tetap menjadi pelakor. Kata pelakor yaitu perebut laki orang. Kalimat tersebut mengandung makna menodai, karena merusak nama baik orang lain dengan menyebut N.S. sebagai seorang pelakor.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gampus dengan

melontarkan kalimat kasar seperti *Pelakorr akn ttp jadi pelakoor sampek kapanpun* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk selalu mengingat bahwa N.S adalah seorang pelakor.

- 42) E “Kepala ditutup jilbab, tapi yg bawah nya di buka ngang**ng buat suami orang, sungguh murah banget harga dirinya...karma kali daro orang tuanya, mungkin ajak dulu emaknya atau bapaknya salah satunya pernah jg hancurin rumah tangga orang,,,” (21 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Kepala ditutup jilbab, tapi yg bawah nya di buka ngang**ng buat suami orang, sungguh murah banget harga dirinya...karma kali daro orang tuanya, mungkin ajak dulu emaknya atau bapaknya salah satunya pernah jg hancurin rumah tangga orang,,,	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>jilbab</i> berarti kerudung yang dipakai wanita untuk menutupi kepala, sabagian muka, dan dada (KBBI, 2008:637)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu kepala N.S yang tertutup rapi oleh hijab, tetapi alat vitalnya diberikan kepada suami orang lain.

Tuturan (42) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Kepala ditutup jilbab, tapi yg bawah nya di buka ngang**ng*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. telah menutup kepalanya dengan hijab, tetapi ia menyerahkan keperawanannya kepada lelaki yang telah beristri. Kalimat tersebut mengandung makna menodai, karena penutur dapat merusak nama baik N.S. dengan mengatakan kepala ditutup dengan hijab tapi alat vital yang dimilikinya diserahkan begitu saja kepada seorang pria yang telah beristri.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gampus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Kepala ditutup jilbab, tapi yg bawahnya di buka ngang**ng* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. yang telah menyerahkan keperawannya kepada seorang pria yang telah beristri atau seorang pria yang bukan suaminya.

- 43) H. A. A “Sejak awal lihat N di tv....dalam hati merasa bahwa dia itu tdk secantik lantunan suaranya...jd biasa ja ga kaget klo dia sampe jd pelakor itu” (21 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks						
1.	Sejak awal lihat N di tv....dalam hati merasa bahwa dia itu tdk secantik lantunan suaranya...jd biasa ja ga kaget klo dia sampe jd pelakor itu						
	Analisis						
	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="text-align: center;">Makna Leksikal (Kata)</th> <th style="text-align: center;">Makna Gramatikal (Frasa)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td style="vertical-align: top;">Kata <i>cantik</i> berarti elok; bagus; molek; rupawan; indah (KBBI, 2008:259)</td> <td style="vertical-align: top;">Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penutur menegaskan bahwa dari awal melihat N.S. Gampus, dia tidak secantik suaranya.</td> </tr> <tr> <td style="vertical-align: top;">Kata <i>suara</i> berarti bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia; ucapan (KBBI, 2008:1533)</td> <td></td> </tr> </tbody> </table>	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)	Kata <i>cantik</i> berarti elok; bagus; molek; rupawan; indah (KBBI, 2008:259)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penutur menegaskan bahwa dari awal melihat N.S. Gampus, dia tidak secantik suaranya.	Kata <i>suara</i> berarti bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia; ucapan (KBBI, 2008:1533)	
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)						
Kata <i>cantik</i> berarti elok; bagus; molek; rupawan; indah (KBBI, 2008:259)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penutur menegaskan bahwa dari awal melihat N.S. Gampus, dia tidak secantik suaranya.						
Kata <i>suara</i> berarti bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia; ucapan (KBBI, 2008:1533)							

Tuturan (43) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*dalam hati merasa bahwa dia itu tdk secantik lantunan suaranya*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa hati yang dimiliki N.S. tidak secantik lantunan suaranya. N.S. yang mampu merebut suami orang lain, meskipun ia sebagai seorang penyanyi religi.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *dalam hati merasa bahwa dia itu tdk secantik lantunan suaranya* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk mengetahui bahwa hati yang dimiliki N.S. tidak secantik lantunan suaranya.

- 44) A. R “N.Skecil2 si cabe rawit pedesnya,,, sukses jd pelakor,,,dan artis religius,,,mantap pak,,,sukses sll buar ortunya” (21 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks						
1.	N.S kecil2 si cabe rawit pedesnya,,, sukses jd pelakor,,,dan artis religius,,,mantap pak,,,sukses sll buar ortunya						
	Analisis						
	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Makna Leksikal (Kata)</th> <th>Makna Gramatikal (Frasa)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Kata <i>kecil</i> berarti kurang besar; tidak besar; muda; sedikit; sempit (KBBI, 2008:703)</td> <td>Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penutur menegaskan bahwa N.S. Gambus kecil-kecil tapi sudah berani merebut suami orang, serta penutur mengucapkan sukses kepada N.S. Gambus karena telah berhasil merebut suami orang .</td> </tr> <tr> <td>Kata <i>sukses</i> berarti berhasil; beruntung (KBBI, 2008:1545)</td> <td></td> </tr> </tbody> </table>	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)	Kata <i>kecil</i> berarti kurang besar; tidak besar; muda; sedikit; sempit (KBBI, 2008:703)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penutur menegaskan bahwa N.S. Gambus kecil-kecil tapi sudah berani merebut suami orang, serta penutur mengucapkan sukses kepada N.S. Gambus karena telah berhasil merebut suami orang .	Kata <i>sukses</i> berarti berhasil; beruntung (KBBI, 2008:1545)	
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)						
Kata <i>kecil</i> berarti kurang besar; tidak besar; muda; sedikit; sempit (KBBI, 2008:703)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penutur menegaskan bahwa N.S. Gambus kecil-kecil tapi sudah berani merebut suami orang, serta penutur mengucapkan sukses kepada N.S. Gambus karena telah berhasil merebut suami orang .						
Kata <i>sukses</i> berarti berhasil; beruntung (KBBI, 2008:1545)							

Tuturan (44) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*sukses jd pelakor*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. telah sukses menjadi seorang pelakor. Kalimat tersebut mengandung makna menodai, karena penutur telah merusak nama baik N.S. dengan menyebutnya sebagai seorang yang sukses menjadin pelakor.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *sukses jd pelakor* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk selalu mengingat bahwa N.S. adalah seorang wanita pelakor.

- 45) R. S “Gue berdo’a, supaya S bangkrut!!! Sepi job nya cz udah Maksiat !! Lu shalawat Cuma buat nyari duit !! Tanpa tau arti dan faedahnya....Percuma !!” (21 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Gue berdo’a, supaya S bangkrut!!! Sepi job nya cz udah Maksiat !! Lu shalawat Cuma buat nyari duit !! Tanpa tau arti dan faedahnya....Percuma !!	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>berdoa</i> berarti mengucapkan (KBBI, 2008:361)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. akan bangkrut akibat melanggar perintah Allah.
	Kata <i>bangkrut</i> berarti menderita kerugian besar hingga jatuh; gulung tikar; jatuh miskin (KBBI, 2008:131)	
	Kata <i>maksiat</i> berarti perbuatan yang melanggar perintah Allah; perbuatan dosa (KBBI, 2008:974)	

Tuturan (45) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merugikan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Gue berdo’a, supaya S bangkrut*” pada kalimat tersebut menegaskan bahwa penutur mendoakan agar N.S. menjadi bangkrut akibat perilakunya yang telah merebut suami orang lain. Kalimat tersebut mengandung makna merugikan, karena penutur mendoakan agar N.S.

menjadi bangkrut. Jika doa tersebut benar adanya, maka N.S. akan mengalami kebangkrutan.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Gue berdo'a, supaya S bangkrut* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk mendoakan N.S. menjadi bangkrut.

- 46) S. M. T “Cantik cantik ko perebut suami orang. Apalagi udh punya anak lagi hadeuh ih laki juga ga mikir amat kali yah” (21 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Cantik cantik ko perebut suami orang. Apalagi udh punya anak lagi hadeuh ih laki juga ga mikir amat kali yah	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>cantik</i> berarti elok; bagus; molek; rupawan (KBBI, 2008:258)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu kecantikan N.S. hanya digunakan untuk merebut suami orang.

Tuturan (46) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Cantik cantik ko perebut suami orang*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa kecantikan yang dimiliki N.S. hanya digunakan untuk merebut suami orang lain. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena penutur menekankan bahwa kecantikan N.S. hanya digunakan untuk merebut suami orang lain.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Cantik cantik ko perebut suami orang* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk tidak menyukai N.S. yang telah menggunakan kecantikannya untuk merebut suami orang lain.

- 47) I. B “N maanjaah pengen di tusuk ****nya gatal klau sy punya anak Masi pendek gtu saya pukul smpe mampus” (21 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks						
1.	“N maanjaah pengen di tusuk ****nya gatal klau sy punya anak Masi pendek gtu saya pukul smpe mampus”						
	Analisis						
	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Makna Leksikal (Kata)</th> <th>Makna Gramatikal (Frasa)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Kata <i>manja</i> berarti kurang baik adat kelakuannya karena selalu diberi hati, tidak pernah ditegur, mesra; sangat kasi (KBBI, 2008:985)</td> <td>Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. yang manja karena ingin melakukan hubungan suami istri.</td> </tr> <tr> <td>Kata <i>tusuk</i> berarti memasukkan; cocok (KBBI, 2008:1763)</td> <td></td> </tr> </tbody> </table>	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)	Kata <i>manja</i> berarti kurang baik adat kelakuannya karena selalu diberi hati, tidak pernah ditegur, mesra; sangat kasi (KBBI, 2008:985)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. yang manja karena ingin melakukan hubungan suami istri.	Kata <i>tusuk</i> berarti memasukkan; cocok (KBBI, 2008:1763)	
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)						
Kata <i>manja</i> berarti kurang baik adat kelakuannya karena selalu diberi hati, tidak pernah ditegur, mesra; sangat kasi (KBBI, 2008:985)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. yang manja karena ingin melakukan hubungan suami istri.						
Kata <i>tusuk</i> berarti memasukkan; cocok (KBBI, 2008:1763)							

Tuturan (47) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*maanjaah pengen di tusuk ****nya*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa sifat manja yang dimiliki N.S. hanya digunakan untuk menggoda suami orang lain, karena ia ingin melakukan hubungan layaknya suami istri. Kalimat tersebut mengandung makna menodai, karena merusak nama baik N.S. dengan menyebut N.S. sebagai

wanita yang tidak baik karena ingin melakukan hubungan suami istri dengan suami orang lain meskipun belum adanya status pernikahan.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *maanjaah pengen di tusuk ****nya* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas dengan mengatakan bahwa N.S. adalah wanita yang tidak benar.

- 48) A. A “Membuktikan/mematahkan bahwa yg alim kliatan bagus skalipun bisa bobrok kelakuannya,,sangat disayangkan N anak muda,cantikpny prestasi ko milih suami org, ky g ada cowok single yg lbh baik dari A aja...Naudzubillah, smga cpt pd sadar” (21 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks						
1.	Membuktikan/mematahkan bahwa yg alim kliatan bagus skalipun bisa bobrok kelakuannya,,sangat disayangkan N anak muda,cantikpny prestasi ko milih suami org, ky g ada cowok single yg lbh baik dari A aja...Naudzubillah, smga cpt pd sadar						
	Analisis						
	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="text-align: center;">Makna Leksikal (Kata)</th> <th style="text-align: center;">Makna Gramatikal (Frasa)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Kata <i>alim</i> berarti berilmu; berpengetahuan; pandai; saleh; tidak nakal (KBBI, 2008:41)</td> <td>Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu sebaik apapun orang tersebut, bisa menjadi perebut suami orang.</td> </tr> <tr> <td>Kata <i>Naudzubillah</i> berarti kami berlindung kepada Allah</td> <td></td> </tr> </tbody> </table>	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)	Kata <i>alim</i> berarti berilmu; berpengetahuan; pandai; saleh; tidak nakal (KBBI, 2008:41)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu sebaik apapun orang tersebut, bisa menjadi perebut suami orang.	Kata <i>Naudzubillah</i> berarti kami berlindung kepada Allah	
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)						
Kata <i>alim</i> berarti berilmu; berpengetahuan; pandai; saleh; tidak nakal (KBBI, 2008:41)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu sebaik apapun orang tersebut, bisa menjadi perebut suami orang.						
Kata <i>Naudzubillah</i> berarti kami berlindung kepada Allah							

Tuturan (48) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*yg alim kliatan bagus skalipun bisa bobrok kelakuannya*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. yang terlihat muslimah adalah seorang wanita yang mampu merebut suami orang lain. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena

penutur mengatakan bahwa perilaku alim N.S. digunakan untuk merebut suami orang lain.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *yg alim kliatan bagus skalipun bisa bobrok kelakuannya* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. yang hanya terlihat alim tetapi mampu merebut suami orang lain.

- 49) M. A “Keluarkan ya dari kumulan solawat A dan N. mereka udah membuat perkara yg tak senonoh sebelum nikah dan selingkuh pasti imej kumpulan solawat akan tercemar atas perbuatan mereka berdua. Kalau mau ganti ambil aje mbak ririnya jadi penyanyi utama pasti laris” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks				
1.	<p>Keluarkan ya dari kumulan solawat A dan N. mereka udah membuat perkara yg tak senonoh sebelum nikah dan selingkuh pasti imej kumpulan solawat akan tercemar atas perbuatan mereka berdua. Kalau mau ganti ambil aje mbak ririnya jadi penyanyi utama pasti laris</p>				
	Analisis				
	<table border="1" style="width: 100%;"> <thead> <tr> <th style="text-align: left;">Makna Leksikal (Kata)</th> <th style="text-align: left;">Makna Gramatikal (Frasa)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td style="vertical-align: top;">Kata <i>senonoh</i> berarti patut; sopan (KBBI, 2008:1415)</td> <td style="vertical-align: top;">Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. harus dikeluarkan dari kumpulan sholawat karena telah melakukan perbuatan zina.</td> </tr> </tbody> </table>	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)	Kata <i>senonoh</i> berarti patut; sopan (KBBI, 2008:1415)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. harus dikeluarkan dari kumpulan sholawat karena telah melakukan perbuatan zina.
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)				
Kata <i>senonoh</i> berarti patut; sopan (KBBI, 2008:1415)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. harus dikeluarkan dari kumpulan sholawat karena telah melakukan perbuatan zina.				

Tuturan (49) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merugikan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Keluarkan ya dari kumulan solawat A dan N.*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan agar mengeluarkan N.S. dan A

dalam group religi. Kalimat tersebut mengandung makna merugikan, karena penutur memprovokasi orang lain untuk menyuarakan suaranya agar N.S. dan A dikeluarkan dari groupnya. Jika N.S. dan A dikeluarkan dari group religi, maka hal tersebut akan mendatangkan kerugian karena menurunkan pendapatan orang lain.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Keluarkan ya dari kumulan solawat A dan N.* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk menyuarakan pendapatnya agar N.S. dan A dikeluarkan dari groupnya.

- 50) L. E “Jgn jdi kn kecantikan itu sbgai alasan tuk merampas suami org karna itu bkn kecantikan tpi kebodohan...” (23 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Jgn jdi kn kecantikan itu sbgai alasan tuk merampas suami org karna itu bkn kecantikan tpi kebodohan...	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>cantik</i> berarti elok; bagus; molek; rupawan (KBBI, 2008:258)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu kecantikan N.S. hanya digunakan untuk merebut suami orang.
	Kata <i>merampas</i> berarti mengambil dengan paksa; merebut; menyamun (KBBI, 2008:1257)	

Tuturan (50) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Jgn jdi kn kecantikan itu sbgai alasan tuk merampas suami org*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa

kecantikan yang dimiliki N.S. hanya sebagai alasan untuk merebut suami orang lain. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena menganggap bahwa kecantikan N.S. hanya digunakan untuk merebut suami orang lain.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Jgn jdi kn kecantikan itu sbgai alasan tuk merampas suami org* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas bahwa kecantikan yang dimiliki N.S. itu hanya digunakan untuk merebut suami orang lain.

- 51) J. W “Rasain lue udah kenyang kebongkar semua. Dari awal kemunculan lue, gue udah gak suka ama elu. Dari awak kmnculan elu denger2 lue pondokkan tapi kok tampangnya genit dan tangannya mau di pegang2 ama cwok” (21 Februari 2021)

No.	Teks	
1.	Rasain lue udah kenyang kebongkar semua. Dari awal kemunculan lue, gue udah gak suka ama elu. Dari awak kmnculan elu denger2 lue pondokkan tapi kok tampangnya genit dan tangannya mau di pegang2 ama cwok	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>kenyang</i> berarti sudah puas makan; sudah penuh perutnya; sudah banyak merasai; puas sekali (KBBI, 2008:735) Kata <i>awal</i> berarti mula-mula; pertama; permulaan; jauh sebelum waktu yang ditentukan (KBBI, 2008:104)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penutur menegaskan bahwa N.S. Gambus telah kenyang atas perbuatannya, sehingga perbuatannya terbongkar.

Tuturan (51) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan

karena adanya tuturan “*Rasain lue udah kenyang kebongkar semua*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. telah lama berbuat zina hingga akhirnya aib tersebut terbongkar. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena pada kalimat itu penutur merendahkan N.S. karena telah berbuat zina yang begitu lama hingga akhirnya akhirnya aib itu terbongkar.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Rasain lue udah kenyang kebongkar semua* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. yang telah lama berbuat zina.

52) V. S. D “Sok polos sok manja ngomong sok imut nyanyi relige taunya jelmaan roh halus...” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Sok polos sok manja ngomong sok imut nyanyi relige taunya jelmaan roh halus...	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>polos</i> berarti berwarna semacam saja; sangat sederhana; apa adanya; dengan sebenarnya; tidak bermaksud jahat; jujur; kepolosan; kejujuran (KBBI, 2008:1202)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. adalah wanita yang kelihatan polos, manja dan imut merupakan jelmaan dari setan.
	Kata <i>manja</i> berarti kurang baik adat kelakuannya karena selalu diberi hati, tidak pernah ditegur, mesra; sangat kasi (KBBI, 2008:985)	
	Kata <i>jelma</i> berarti lahir kembali menjadi manusia; mewujudkan	

diri; mengambil bentuk rupa
(KBBI, 2008:627)

Tuturan (52) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Sok polos sok manja ngomong sok imut nyanyi relige taunya jelmaan roh halus*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. yang terlihat begitu polos, manja, dan imut ternyata jelmaan dari roh halus (setan). Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan N.S. karena N.S. dibandingkan dengan roh halus dimana makhluk tersebut merupakan makhluk yang suka menggoda manusia.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Sok polos sok manja ngomong sok imut nyanyi relige taunya jelmaan roh halus* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas agar tidak menyukai lagu religi N.S. yang disebabkan karena N.S yang begitu sok polos, manja, dan imut ternyata merupakan jelmaan dari roh halus.

- 53) A.J “Malu maluin Hijap Cuma buat kedok Doang. Percuma bawain lagu 2” religi Tapi Nga Punya Akhlak. Tadinya saya suka dengan lagu 2“nya tapi sekarang Mendingan kelaut aja deh loh” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Malu maluin Hijap Cuma buat kedok Doang. Percuma bawain lagu 2” religi Tapi Nga Punya Akhlak. Tadinya saya suka dengan lagu 2“nya tapi sekarang Mendingan kelaut aja deh loh	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>hijab</i> berarti tutup; tirai; kain selubung; cadar (KBBI, 2008:544)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. telah membuat malu karena berhijab tapi itu hanya digunakan sebagai kedok untuk merebut suami orang.
	Kata <i>kedok</i> berarti penutup muka; tiruan muka untuk menutup muka sendiri; topeng (KBBI, 2008:707)	
	Kata <i>religi</i> berarti kepercayaan akan adanya Tuhan (KBBI, 2008:1286)	
	Kata <i>akhlak</i> berarti budi pekerti; tabiat; kelakuan; watak (KBBI, 2008:27)	

Tuturan (53) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Malu maluin Hijap Cuma buat kedok Doang*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. telah membuat malu bagi wanita muslimah yang disebabkan hijab hanya digunakan sebagai kedok untuk menutupi keburukan N.S. Kalimat tersebut mengandung makna menodai, karena dapat merusak nama baik N.S. yang disebut sebagai wanita muslima.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Malu maluin Hijap Cuma buat kedok*

Doang dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. yang dikarenakan memanfaatkan hijab sebagai penutup keburukannya.

- 54) D.A “Kcil cabe rawit jdi PELAKOR, menjijikan, tidak sesuai dng membawakan lagu2 yg santun, ternyata imutnya berubah menjadi amit2” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Kcil cabe rawit jdi PELAKOR, menjijikan, tidak sesuai dng membawakan lagu2 yg santun, ternyata imutnya berubah menjadi amit2	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>pelakor</i> berasal dari bahasa milineal yang artinya perebut laki orang	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu meskipun N.S. masih remaja tapi sudah menjadi perebut suami orang
	Kata <i>menjijikan</i> berarti merasa jijik akan; menganggap jijik; menimbulkan rasa jijik; menyebabkan jijik (KBBI, 2008:637)	hingga membuat orang yang memandang merasa jijik.

Tuturan (54) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Kcil cabe rawit jdi PELAKOR, menjijikan*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa meskipun N.S. terlihat kecil tapi mampu menjadi pelakor (perebut laki orang). Penutur juga mengatakan menjijikan yang artinya menganggap jijik atas perbuatan yang telah dilakukan oleh N.S. Kalimat tersebut mengandung makna menodai, karena merusak nama baik N.S dengan sebutan pelakor dan juga N.S. dianggap sangat menjijikan.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Kcil cabe rawit jdi PELAKOR, menjijikan* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. karena N.S. Gambus merupakan wanita yang menjijikan.

55) A.S “Aduuh itu hijab kemana kalau selingkuh...mknya islam melarang berikhtilat dg yg bukan muhrim dan mahromnya” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Aduuh itu hijab kemana kalau selingkuh...mknya islam melarang berikhtilat dg yg bukan muhrim dan mahromnya	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>hijab</i> berarti tutup; tirai; kain selubung; cadar (KBBI, 2008:544) Kata <i>islami</i> berarti agama ysng diajarkan oleh Nabi Muhammad saw (KBBI, 2008:1053) Menurut islam <i>ikhtilat</i> adalah bertemunya laki-laki dan perempuan	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu hijab yang digunakan N.S. sudah tidak berguna lagi, karena N.S. mampu menggoda suami orang.

Tuturan (55) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Aduuh itu hijab kemana kalau selingkuh*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa hijab yang digunakan N.S. sudah tiada gunanya lagi jika dirinya berselingkuh. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena penutur menganggag bahwa hijab yang digunakan N.S. sudah tidak ada artinya karena N.S. telah melakukan perbuatan selingkuh (zina).

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Aduuh itu hijab kemana kalau selingkuh* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. yang tidak bisa menggunakan hijabnya dengan baik.

56) L.L “Dari sinilah kita bisa mengambil hikmahnya putih belum tentu suci dan hitam belum tentu kotor” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks							
1.	Dari sinilah kita bisa mengambil hikmahnya putih belum tentu suci dan hitam belum tentu kotor							
	Analisis							
	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Makna Leksikal (Kata)</th> <th>Makna Gramatikal (Frasa)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Kata <i>putih</i> berarti warna seperti warna kapas; murni; suci; tidak ternoda (KBBI, 2008:1237)</td> <td rowspan="4">Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu kita jangan memandang N.S. karena penampilannya saja.</td> </tr> <tr> <td>Kata <i>suci</i> berarti bersih; bebas dari dosa; bebas dari cela; bebas dari noda; murni (KBBI, 2008:1538)</td> </tr> <tr> <td>Kata <i>hitam</i> berarti warna yang paling gelap seperti warna arang; yang baik dikatakan buruk dan sebaliknya (KBBI, 2008:552)</td> </tr> <tr> <td>Kata <i>kotor</i> berarti tidak bersih; noda; melanggar kesusilaan; tidak patut; keji; tidak jujur; bruto (KBBI, 2008:816)</td> </tr> </tbody> </table>	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)	Kata <i>putih</i> berarti warna seperti warna kapas; murni; suci; tidak ternoda (KBBI, 2008:1237)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu kita jangan memandang N.S. karena penampilannya saja.	Kata <i>suci</i> berarti bersih; bebas dari dosa; bebas dari cela; bebas dari noda; murni (KBBI, 2008:1538)	Kata <i>hitam</i> berarti warna yang paling gelap seperti warna arang; yang baik dikatakan buruk dan sebaliknya (KBBI, 2008:552)	Kata <i>kotor</i> berarti tidak bersih; noda; melanggar kesusilaan; tidak patut; keji; tidak jujur; bruto (KBBI, 2008:816)
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)							
Kata <i>putih</i> berarti warna seperti warna kapas; murni; suci; tidak ternoda (KBBI, 2008:1237)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu kita jangan memandang N.S. karena penampilannya saja.							
Kata <i>suci</i> berarti bersih; bebas dari dosa; bebas dari cela; bebas dari noda; murni (KBBI, 2008:1538)								
Kata <i>hitam</i> berarti warna yang paling gelap seperti warna arang; yang baik dikatakan buruk dan sebaliknya (KBBI, 2008:552)								
Kata <i>kotor</i> berarti tidak bersih; noda; melanggar kesusilaan; tidak patut; keji; tidak jujur; bruto (KBBI, 2008:816)								

Tuturan (56) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*putih belum tentu suci dan hitam belum tentu kotor*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa kita tidak bisa menilai seseorang hanya melihat covernya saja. Hal tersebut seperti yang

terjadi pada N.S. yang berpenampilan muslimah tetapi hati mampu menggoda suami orang lain. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena penutur membandingkan bahwa *putih belum tentu suci dan hitam belum tentu kotor*.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *putih belum tentu suci dan hitam belum tentu kotor* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. karena penampilannya dan perilakunya yang tidak sesuai.

- 57) R “Sangat di sayangkan kamu paham gak arti berkrudung, bapakmu bergelar haji...lelaki gatal prmpuan dilayan so jadi laa hihiii” (21 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Sangat di sayangkan kamu paham gak arti berkrudung, bapakmu bergelar haji...lelaki gatal prmpuan dilayan so jadi laa hihiii	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>paham</i> berarti pengertian; pendapat; pikiran; aliran; haluan; pandangan; mengerti benar; tahu benar; pandai dan mengerti benar (KBBI, 2008:1104) Kata <i>berkrudung/berhijab</i> berarti tutup; tirai; kain selubung; cadar (KBBI, 2008:544)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu menganggap bahwa N.S. tidak memahami arti dari menggunakan hijab.

Tuturan (57) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*kamu paham gak arti berkrudung*” pada kalimat

tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. tidak paham terhadap arti dia menggunakan hijab. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena penutur menganggap bahwa N.S. tidak paham arti dari menggunakan hijab.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *kamu paham gak arti berkrudung* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan mengatakan bahwa N.S. tidak memahami makna berhijab.

58) R.M “takan laku lg lagu2 mu N lagu dan kelakuan mu bertolak belakang” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	takan laku lg lagu2 mu N lagu dan kelakuan mu bertolak belakang	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>lagu</i> berarti ragam suara yang berirama; nyanyi; nyanyian; ragam nyanyi; tingkah laku; cara; lagak (KBBI, 2008:856) Kata <i>kelakuan</i> berarti perbuatan; tingkah laku; perangai; perihal; keadaan (KBBI, 2008:862)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu lagu yang dibawakan N.S. tidak sesuai dengan perbuatannya.

Tuturan (58) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merugikan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*takan laku lg lagu2 mu N*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa lagu-lagu yang dibawakan N.S tidak akan laku lagi di pasaran. Kalimat tersebut mengandung makna merugikan, karena penutur

mencoba menarik perhatian khalayak untuk tidak menyukai lagu-lagu N.S. yang akan menyebabkan lagu-lagu N.S. tidak laku lagi di pasaran.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *takan laku lg lagu2 mu N* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk tidak menyukai lagu-lagu N.S. lagi.

- 59) E.H “Pokoknya istilahnya karier N n S hancur, cukup sampai disini saja, tapi klo mmg msh banyak fansnya ya di Aamiin in aja” (21 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Pokoknya istilahnya karier N n S hancur, cukup sampai disini saja, tapi klo mmg msh banyak fansnya ya di Aamiin in aja	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>karir</i> atau <i>karier</i> berarti keahlian; kemajuan dan perkembangan di pekerjaan, jabatan (KBBI, 2008:686)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu <i>karir</i> yang telah dibangun N.S. akan hancur sampai disini.
	Kata <i>hancur</i> berarti remuk; luluh; larut; sangat sedih; rusak; binasa (KBBI, 2008:520)	

Tuturan (59) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merugikan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Pokoknya istilahnya karier N n S hancur, cukup sampai disini saja*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa *karir* yang dimiliki N.S. akan hancur sampai sini saja. Kalimat tersebut mengandung makna merugikan, karena penutur mencoba mempengaruhi masyarakat

untuk tidak menyukai N.S. lagi baik dari penampilan, lagu maupun orangnya.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Pokoknya istilahnya karier N n S hancur, cukup sampai disini saja* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk tidak menyukai N.S. lagi atas apa yang telah ia lakukan.

60) L.I “Kalau sdh pesan hotel bersebelahan sdh *** *** donk” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Kalau sdh pesan hotel bersebelahan sdh *** *** donk	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>hotel</i> berarti rumah penginapan (KBBI, 2008:557)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. yang telah memesan hotel bersebelahan dengan A, berarti sudah melakukan hubungan suami istri.
	Kata *** *** berarti mengandung makna hubungan layaknya suami istri	

Tuturan (60) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Kalau sdh pesan hotel bersebelahan sdh *** *** donk*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. telah melakukan perbuatan zina karena tinggal bersebelahan dengan A. Kalimat tersebut mengandung makna menodai, karena tuturan yang diberikan oleh penutur

dapat merusak nama baik N.S. dengan menyebut N.S. Gambus telah berbuat hubungan suami istri.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Kalau sdh pesan hotel bersebelahan sdh *** *** donk* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas dengan menamkan tuturan jika N.S. telah melakukan perbuatan zina karena tinggal bersebelahan hotel.

61) R “Ntr kishnya di bikin flm ma indos*** judulnya penyanyi religi yg merebut suami & ayh dr ank2 ku, ku menangis” (21 Februari 2021)

No.	Teks	
1.	Ntr kishnya di bikin flm ma indos*** judulnya penyanyi religi yg merebut suami & ayh dr ank2 ku, ku menangis	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>film</i> berarti selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif atau untuk tempat gambar positif; lakon gambar hidup (KBBI, 2008:414) Kata <i>religi</i> berarti kepercayaan akan adanya Tuhan (KBBI, 2008:1286)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penutur menegaskan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh N.S. Gambus akan dibuat film oleh salah satu stasiun TV di Indonesia dengan judul film penyanyi religi yang merebut suami & ayah dari anak-anak ku.

Tuturan (61) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*penyanyi religi yg merebut suami & ayh dr ank2 ku, ku menangis*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa perbuatan yang dilakukan N.S. dapat dibuat sinema dengan judul film

penyanyi religi yg merebut suami & ayh dr ank2 ku, ku menangis. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena judul film tersebut berisi tentang seorang penyanyi yang merebut suami dari orang lain telah mempunyai dua orang anak.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti judulnya *penyanyi religi yg merebut suami & ayh dr ank2 ku, ku menangis* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas dengan menyebut perilaku N.S. dapat dibuat sinema yang berjudul judulnya *penyanyi religi yg merebut suami & ayh dr ank2 ku, ku menangis*. Dimana film-film tersebut banyak berisi tentang pelakor, tahta dan harta.

62) S.A “Mantaapp...N.S nyanyiin donk lagu nya...”Ya gamalu ya gamalu” (22 Februari 2021)

No.	Teks	
1.	Mantaapp...N.S nyanyiin donk lagu nya...”Ya gamalu ya gamalu	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>mantap</i> berarti tetap hati; dengan pasti; kukuh; kuat; tetap; tidak ada gangguan (KBBI, 2008:986) Kata <i>lagu</i> berarti ragam suara yang berirama; nyanyi; nyanyian; ragam nyanyi (KBBI, 2008:855)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penutur menegaskan bahwa N.S. Gambus sangat cocok membawakan lagu ya gamalu ya gamalu.

Tuturan (62) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Ya gamalu ya gamalu*” pada kalimat tersebut

penutur menegaskan agar N.S. menyanyikan lagu yang berjudul *Ya gamalu ya gamalu*. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena menyuruh N.S. menyanyikan lagu tersebut dimana N.S. sekarang adalah berstatus sebagai wanita perebut suami orang.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gampus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Ya gamalu ya gamalu* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. karena tidak memiliki malu yang telah merebut suami orang.

63) M.D “Kapok!! Genit kog sama laki orang.” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Kapok!! Genit kog sama laki orang.	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>kapok</i> berarti jera; sudah tidak akan berbuat lagi (KBBI, 2008:681) Kata <i>genit</i> berarti suka bergaya-gaya; banyak tingkah; keletah (KBBI, 2008:471)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. telah banyak tingkah dengan suami orang.

Tuturan (63) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Genit kog sama laki orang*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. telah genit sama A. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena menganggap N.S. telah berbuat

manja pada suami orang lain yang menunjukkan bahwa N.S. tidak bisa bermanja selain dengan suami orang lain.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Genit kog sama laki orang* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas dengan menganggap N.S. telah genit pada suami orang lain.

64) P “Bajul jilbab mu ning kd pantus d bakai hnya magaturi aj” (21 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	“Bajul jilbab mu ning kd pantus d bakai hnya magaturi aj”	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>bajul</i> berasal dari bahasa Jawa yang artinya buaya. Buaya adalah binatang berdarah dingin yang merangkak bertubuh besar dan berkulit keras (KBBI, 2008:223)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu hijab yang digunakan N.S tidak pantas, karena hanya dianggap sebagai lelucon.
	Kata <i>jilbab</i> berarti kerudung yang dipakai wanita untuk menutupi kepala, sabagian muka, dan dada (KBBI, 2008:637)	
	Kata <i>magaturi</i> berasal dari bahasa Sunda yang artinya tentang prihatin dan lelucon	

Tuturan (64) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Bajul jilbab mu ning kd pantus d bakai hnya magaturi aj*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa hijab yang

digunakan oleh N.S. tidaklah pantas karena hanya digunakan sebagai lelucon atau candaan dalam berhijab. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena menganggap N.S. tidaklah pantas menggunakan hijab.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Bajul jilbab mu ning kd pantus d bakai hnya magaturi aj* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan mengutarakan bahwa N.S. tidak pantas menggunakan hijab.

- 65) D.B “Grup band nya siap siap dak laku. Percuma nyanyi lagi sholawatnya kala tingkah lakunya dak covok blas sama lagu yang di bawakan” (21 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks				
1.	Grup band nya siap siap dak laku. Percuma nyanyi lagi sholawatnya kala tingkah lakunya dak covok blas sama lagu yang di bawakan				
	Analisis				
	<table border="1" style="width: 100%;"> <thead> <tr> <th style="text-align: center;">Makna Leksikal (Kata)</th> <th style="text-align: center;">Makna Gramatikal (Frasa)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Kata <i>laku</i> berarti perbuatan; kelakuan; cara menjalankan atau berbuat; laris; sudah terjual (KBBI, 2008:861)</td> <td>Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu sia-sia N.S. membawakan lagu islami, jika semua itu tidak sesuai dengan perbuatannya.</td> </tr> </tbody> </table>	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)	Kata <i>laku</i> berarti perbuatan; kelakuan; cara menjalankan atau berbuat; laris; sudah terjual (KBBI, 2008:861)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu sia-sia N.S. membawakan lagu islami, jika semua itu tidak sesuai dengan perbuatannya.
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)				
Kata <i>laku</i> berarti perbuatan; kelakuan; cara menjalankan atau berbuat; laris; sudah terjual (KBBI, 2008:861)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu sia-sia N.S. membawakan lagu islami, jika semua itu tidak sesuai dengan perbuatannya.				

Tuturan (65) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merugikan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Grup band nya siap siap dak laku*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa group band N.S. tidak akan laku lagi di

pasaran. Kalimat tersebut mengandung makna merugikan, karena penutur berharap group band N.S. tidak laku, karena perilaku yang telah dilakukan N.S. tidaklah mencerminkan lagu yang dibawakan.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Grup band nya siap siap dak laku* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk tidak menyukai group band N.S. lagi.

66) L.S “Mungkin Bekas cewek nakal itu waktu di sekolah...kebetulan aja jadi penyanyi rohalus makanya dipakein jilbab” (21 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Mungkin Bekas cewek nakal itu waktu di sekolah...kebetulan aja jadi penyanyi rohalus makanya dipakein jilbab	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>nakal</i> berarti suka berbuat kurang baik; buruk kelakuan (KBBI, 2008:1064)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S .dulunya merupakan wanita yang buruk kelakuannya.
	Kata <i>jilbab</i> berarti kerudung yang dipakai wanita untuk menutupi kepala, sabagian muka, dan dada (KBBI, 2008:637)	

Tuturan (66) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Mungkin Bekas cewek nakal itu waktu di sekolah*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. merupakan cewek yang dulunya nakal. Kalimat tersebut mengandung makna menodai, karena

dapat merusak nama baik N.S. dengan menyebut N.S. dulunya sebagai wanita nakal.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Mungkin Bekas cewek nakal itu waktu di sekolah* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan cara mengangap N.S. Gambus dulunya adalah wanita nakal.

- 67) A.A “Emang dasr 22 y gatel...g jaminan berhijab akhlaknya y sperti itu.g malu yh dri dan2nan y yg berhijab lagu2 y yg religius tp akhlak personil minus” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Emang dasr 22 y gatel...g jaminan berhijab akhlaknya y sperti itu.g malu yh dri dan2nan y yg berhijab lagu2 y yg religius tp akhlak personil minus	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>gatel</i> atau <i>gatal</i> berarti berasa sangat geli pada kulit tubuh (karna kutu dsb) yang merangsang untuk menggaruk; mendatangkan perasaan gatal; suka atau ingin bersetubuh; ingin sekali hendak berbuat sesuatu (KBBI, 2008:448)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penampilan N.S. yang muslimah ternyata menggoda suami orang.
	Kata <i>hijab</i> berarti tutup; tirai; kain selubung; cadar (KBBI, 2008:544)	

Tuturan (67) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Emang dasr 22 y gatel*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. dan A adalah dua pasangan yang gatal (pasangan

yang ingin melakukan hubungan suami istri). Kalimat tersebut mengandung makna menodai, karena dapat merusak nama baik N.S. dengan menyebutnya sebagai wanita yang gatal, sebutan wanita gatal yaitu sama saja dengan wanita penghibur.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gampus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Emang dasr 22 y gatel* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas dengan menyebut N.S. sebagai wanita gatal.

- 68) M.S.P “Sebangga itu kah Kamu Jadi Penggoda Suami Orang astafirullah Masih Banyak Yg Dluar Sna Menanti Mbak Banyak Skli Tpi Knp Harus Suami Orang Kayak ngk laku Aj Dblng CantiknYa Cantik Ya Tpi klw gni caraNYa ma Ngk ada GunaNya Jga KarirNya hancyr Nma baikNya Hancur karna Masalah Seperti ini” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Sebangga itu kah Kamu Jadi Penggoda Suami Orang astafirullah Masih Banyak Yg Dluar Sna Menanti Mbak Banyak Skli Tpi Knp Harus Suami Orang Kayak ngk laku Aj Dblng CantiknYa Cantik Ya Tpi klw gni caraNYa ma Ngk ada GunaNya Jga KarirNya hancyr Nma baikNya Hancur karna Masalah Seperti ini	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>penggoda</i> berarti orang dsb yang menggoda; godaan (KBBI, 2008:493)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. bangga menggoda suami orang.

Tuturan (68) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Sebangga itu kah Kamu Jadi Penggoda Suami*

Orang astafirullah” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. bangga menjadi seorang pelakor atau perebut suami orang lain. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena menganggap bahwa N.S bangga menjadi seorang penggoda.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gampus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Sebangga itu kah Kamu Jadi Penggoda Suami Orang astafirullah* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan menyebut N.S. Gampus sebagai wanita penggoda.

69) B.N “Sok kecentilan...sok manja sama suami orang. Sebel lihatnya” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks						
1.	Sok kecentilan...sok manja sama suami orang. Sebel lihatnya						
	Analisis						
	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Makna Leksikal (Kata)</th> <th>Makna Gramatikal (Frasa)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Kata <i>kecentilan</i> berarti tingkat yang dibuat-buat untuk bergaya; kegenitan (KBBI, 2008:277)</td> <td>Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. bersikap kegenitan, dan mesra dengan suami orang.</td> </tr> <tr> <td>Kata <i>manja</i> berarti kurang baik adat kelakuannya karena selalu diberi hati, tidak pernah ditegur, mesra; sangat kasi (KBBI, 2008:985)</td> <td></td> </tr> </tbody> </table>	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)	Kata <i>kecentilan</i> berarti tingkat yang dibuat-buat untuk bergaya; kegenitan (KBBI, 2008:277)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. bersikap kegenitan, dan mesra dengan suami orang.	Kata <i>manja</i> berarti kurang baik adat kelakuannya karena selalu diberi hati, tidak pernah ditegur, mesra; sangat kasi (KBBI, 2008:985)	
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)						
Kata <i>kecentilan</i> berarti tingkat yang dibuat-buat untuk bergaya; kegenitan (KBBI, 2008:277)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. bersikap kegenitan, dan mesra dengan suami orang.						
Kata <i>manja</i> berarti kurang baik adat kelakuannya karena selalu diberi hati, tidak pernah ditegur, mesra; sangat kasi (KBBI, 2008:985)							

Tuturan (69) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Sok kecentilan...sok manja sama suami orang*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. adalah seorang

wanita yang centil dan manja sama suami orang lain. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena menganggap bahwa N.S. hanya centil dan manja pada suami orang lain.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Sok kecentilan...sok manja sama suami orang* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. karena N.S. adalah wanita yang centil dan manja pada suami orang lain.

- 70) S.L.H “Ini yang dinamakan menari-nari di atas luka orang lain. Berbahagialah dengan kesakitan orang lain” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Ini yang dinamakan menari-nari di atas luka orang lain. Berbahagialah dengan kesakitan orang lain	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>luka</i> berarti bela; menderita luka (KBBI, 2008:950)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S bahagia di atas luka yang diterima R.
	Kata <i>sakit</i> berarti berasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu (KBBI, 2008:1343)	

Tuturan (70) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*menari-nari di atas luka orang lain*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. Gambus bangga di atas penderitaan R. Kalimat tersebut mengandung makna menodai, karena kalimat tersebut

dapat merusak nama baik N.S. dengan menyebut N.S. Gambus bahagia di atas penderitaan R.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *menari-nari di atas luka orang lain* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas dengan mengatakan bahwa N.S bahagia di atas penderitaan R.

71) J.M “Bocil jaman sekarang kecil2 cabe rawit lihay dalam tikung menikung smp 2 tahun bisa manuk muri nih soba smp 5 tahun baru ketahuan pasti masuk guinnes record wkwkwkw” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks				
1.	Bocil jaman sekarang kecil2 cabe rawit lihay dalam tikung menikung smp 2 tahun bisa manuk muri nih soba smp 5 tahun baru ketahuan pasti masuk guinnes record wkwkwkw				
	Analisis				
	<table border="1" style="width: 100%;"> <thead> <tr> <th style="text-align: center;">Makna Leksikal (Kata)</th> <th style="text-align: center;">Makna Gramatikal (Frasa)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Kata <i>tikung menikung</i> berarti membelok; berkelok (KBBI, 2008:1703)</td> <td>Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S yang masih mudah sudah pandai dalam merebut suami orang lain.</td> </tr> </tbody> </table>	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)	Kata <i>tikung menikung</i> berarti membelok; berkelok (KBBI, 2008:1703)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S yang masih mudah sudah pandai dalam merebut suami orang lain.
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)				
Kata <i>tikung menikung</i> berarti membelok; berkelok (KBBI, 2008:1703)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S yang masih mudah sudah pandai dalam merebut suami orang lain.				

Tuturan (71) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*lihay dalam tikung menikung*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. Gambus sudah pandai dalam mengambil suami orang lain. Kalimat tersebut mengandung makna menodai, karena kalimat tersebut dapat merusak nama N.S. dengan menyebut N.S. Gambus pandai dalam merebut suami orang.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *lihay dalam tikung menikung* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan menganggap N.S. merupakan wanita yang pandai merebut suami orang.

- 72) A “Cantikan istrinya,,N mah msh bocil, tapi bocil” udah bisa cinta”an,, sama laki org lagi,,dasar bocil ga laku” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Cantikan istrinya,,N mah msh bocil, tapi bocil” udah bisa cinta”an,, sama laki org lagi,,dasar bocil ga laku	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>laku</i> berarti perbuatan; kelakuan; cara menjalankan atau berbuat; laris; sudah terjual (KBBI, 2008:861)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. yang masih remaja, tetapi sudah mampu mencintai suami orang.

Tuturan (72) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*tapi bocil” udah bisa cinta”an,, sama laki org lagi,,dasar bocil ga laku*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa walaupun N.S. Gambus kecil sudah pandai dalam mencintai suami orang. Penutur juga mengatakan bahwa N.S. Gambus adalah seorang anak perempuan yang tidak laku. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena menganggap N.S. Gambus sebagai anak perempuan

yang pandai mencintai suami orang lain dan dianggap sudah tidak laku lagi.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *tapi bocil” udah bisa cinta”an,, sama laki org lagi,,dasar bocil ga laku* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan menyebut N.S. Gambus sebagai seorang anak perempuan yang pandai mencintai suami orang lain.

73)I “Tampak lugu ternyata suka ***** laki orang...parah bgt sumpah. Dia merasakan kenikmatan duniawi yg luar biasa wkwkwkwkw” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Tampak lugu ternyata suka ***** laki orang...parah bgt sumpah. Dia merasakan kenikmatan duniawi yg luar biasa wkwkwkwkw	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>lugu</i> berarti tidak banyak tingkah; bersahaja; sewajarnya; apa adanya (KBBI, 2008:950) Kata ***** bermakna alat vital laki-laki	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. yang terlihat tidak banyak tingkah ternyata menyukai alat vital pria yang telah beristri.

Tuturan (73) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Tampak lugu ternyata suka ***** laki orang*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. yang terlihat lugu ternyata menyukai alat vital laki-laki yang telah beristri. Kalimat tersebut mengandung makna menodai, karena kalimat tersebut dapat mencemarkan

nama baik N.S. yang dianggap sebagai wanita yang menyukai alat vital laki-laki yang telah beristri.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Tampak lugu ternyata suka ***** laki orang* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan mengatakan N.S. adalah wanita yang lugu tapi menyukai alat vital laki-laki yang sudah beristri.

74) R. F “Jadi gak bangga deh dgn kelakuannya angel wes” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks				
1.	Jadi gak bangga deh dgn kelakuannya angel wes				
	Analisis				
	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Makna Leksikal (Kata)</th> <th>Makna Gramatikal (Frasa)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Kata <i>kelakuan</i> berarti perbuatan; tingkah laku; perangai; perihai; keadaan (KBBI, 2008:862)</td> <td>Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu tidak bangga dengan perbuatan N.S. yang merebut suami R.</td> </tr> </tbody> </table>	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)	Kata <i>kelakuan</i> berarti perbuatan; tingkah laku; perangai; perihai; keadaan (KBBI, 2008:862)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu tidak bangga dengan perbuatan N.S. yang merebut suami R.
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)				
Kata <i>kelakuan</i> berarti perbuatan; tingkah laku; perangai; perihai; keadaan (KBBI, 2008:862)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu tidak bangga dengan perbuatan N.S. yang merebut suami R.				

Tuturan (74) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Jadi gak bangga deh dgn kelakuannya*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa bahwa ia tidak bangga atas perbuatan yang dilakukan N.S. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena penutur mengatakan bahwa ia sudah tidak bangga lagi atas perbuatan yang dilakukan oleh N.S. dan penutur mengatakan

angel wes (sulit). Artinya bahwa perbuatan yang dilakukan oleh N.S. sudah sangat sulit untuk dimaafkan dan tidak bisa dianggap biasa saja, karena N.S. Gambus merupakan wanita muslimah yang membawakan lagu-lagu religi.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *jadi gak bangga deh dgn kelakuannya* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan mengatakan bahwa perbuatan yang dilakukan N.S. sudah sulit untuk dimaafkan.

75) R. A “Popularitas anjlok seketika dan jadi tranding topik dimana-mana” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Popularitas anjlok seketika dan jadi tranding topik dimana-mana	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>popularitas</i> berarti perihal populer; kepopuleran (KBBI, 2008:1204)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu kepopuleran rusak dalam sekejap mata, karena kasusnya telah menjadi topik utama dalam berita.

Tuturan (75) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merugikan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Popularitas anjlok seketika dan jadi tranding topik dimana-mana*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa popularitas yang dimiliki N.S. akan anjlok seketika karena perbuatannya

yang telah masuk ke trading topik. Kalimat tersebut mengandung makna merugikan, karena dapat menyebabkan N.S. tidak memiliki job untuk manggung menyanyikan lagu-lagu religi lagi.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *popularitas anjlok seketika dan jadi trading topik dimana-mana* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. agar popularitasnya hancur di mata masyarakat.

76) V. M “Entah lah sekarang q liat bisa itu kaya jijik liat mukanya polos tapi berbahaya” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Entah lah sekarang q liat bisa itu kaya jijik liat mukanya polos tapi berbahaya	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>jijik</i> berarti mendatangkan rasa tidak suka karan kotor; merasa tidak suka melihat dsb karena kotor (KBBI, 2008:637) Kata <i>polos</i> berarti berwarna semacam saja; sangat sederhana; apa adanya; dengan sebenarnya; tidak bermaksud jahat; jujur; kepolosan; kejujuran (KBBI, 2008:1202)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu muka N.S. yang sederhana membuat orang lain merasa jijik untuk melihatnya karena telah melakukan perbuatan zina.

Tuturan (76) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*q liat N itu kaya jijik liat mukanya polos tapi berbahaya*”

pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa ia jijik melihat muka N.S. yang polos tapi berbahaya. Kalimat tersebut mengandung makna menodai, karena dapat merusak nama baik N.S. yang dianggap menjijikan dengan muka polos tapi berbahaya.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *q liat N itu kaya jijik liat mukanya polos tapi berbahaya* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan menyatakan jijik melihat muka N.S yang polos tapi berbahaya.

77) S. S. R “Dr dulu q g ngefans (kurang suka) sama N...sekarang malah ada berita ky gini.....malah tambah eneg...” (22 Februari 2021)

No.	Teks	
1.	Dr dulu q g ngefans (kurang suka) sama N...sekarang malah ada berita ky gini.....malah tambah eneg	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>dulu</i> berarti dahulu (KBBI, 2008:371)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penutur menegaskan bahwa dari dulu sampai sekarang kurang suka dengan N.S. Gambus, apalagi ditambah dengan beredarnya isu perselingkuhan tersebut.
	Kata <i>sekarang</i> berarti waktu (masa, saat) ini; kini (KBBI, 2008:1383)	

Tuturan (77) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*malah tambah eneg*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa ia muak lihat muka N.S. yang sok polos tapi

menggoda suami orang lain. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena penutur mengatakan bahwa ia eneg (muak) lihat muka N.S seakan muka N.S. tidak enak dipandang oleh mata.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *malah tambah eneg* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan mengatakan bahwa ia muak lihat muka N.S.

78) D. P “Jijik nya aku liat muka S terlalu kegenitan sama si A” (23 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Jijik nya aku liat muka S terlalu kegenitan sama si A	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>jijik</i> berarti mendatangkan rasa tidak suka karena kotor; merasa tidak suka melihat dsb karena kotor (KBBI, 2008:637) Kata <i>genit</i> berarti suka bergaya-gaya; banyak tingkah; keletah (KBBI, 2008:471)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu mendatangkan rasa tidak suka karena kotor ketika melihat wajah N.S yang kegenitan dengan suami orang.

Tuturan (78) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Jijik nya aku liat muka S terlalu kegenitan sama si A*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa muka yang dimiliki N.S. Gambus sangat menjijikan karena terlalu kegenitan sama A. Kalimat

tersebut mengandung makna menodai, karena dapat merusak nama baik N.S. dengan menyatakan muka N.S. Gambus sangat menjijikan.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Jijik nya aku liat muka S terlalu kegenitan sama si A* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan mengatakan muka N.S. Gambus sangat menjijikan karena terlalu genit sama A.

79) N. A “Ko pengen muntah ya liat nya...!!” (23 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	“Ko pengen muntah ya liat nya...!!”	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>muntah</i> berarti keluar kembali makanan yang telah masuk ke dalam mulut atau perut; barang apa yang dimuntahkan; lepas dari (KBBI, 2008:1055)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu ketika melihat wajah N.S. membuat orang lain ingin mengeluarkan sesuatu dari perutnya, karena disebabkan N.S yang telah melakukan perbuatan zina dengan suami orang.

Tuturan (79) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Ko pengen muntah ya liat nya*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa ia ingin muntah ketika melihat N.S. kalimat ini mengandung makna merendahkan, karena N.S. dianggap

sebagai sampah atau barang yang jorok yang membuat kita ingin muntah jika melihatnya.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Ko pengen muntah ya liat nya* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan mengatakan bahwa N.S. Gambus bagaikan sampah atau barang yang jorok untuk dilihat.

80) A. A “Air mata buaya ekting paling nangis gara takut” takut kehilangan A gk tau malu” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Air mata buaya ekting paling nangis gara takut” takut kehilangan A gk tau malu	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>air mata</i> adalah air yang meleleh dari mata (KBBI, 2008:22)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu air mata yang dikeluarkan N.S. hanya air mata kepura-puraan karena takut kehilangan A.
	Kata <i>buaya</i> adalah binatang berdarah dingin yang merangkat bertubuh besar dan berkulit keras (KBBI, 2008:223)	

Tuturan (80) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Air mata buaya ekting*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa air mata yang dikeluarkan oleh N.S. hanya air mata kepura-puraan untuk menutupi kesalahannya atau keburukannya.

Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena penutur menganggap tangisan N.S. hanya tipuan belaka.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S Gambus. dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Air mata buaya ekting* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. karena air mata yang dikeluarkan hanyalah air mata kepura-puraan.

81) S. R “Perempuan baik tidak akan mengambil milik perempuan lainnya...Titik” (22 Februari 2021)

No.	Teks	
1.	Perempuan baik tidak akan mengambil milik perempuan lainnya...Titik	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>baik</i> berarti elok; patut; teratur; jujur; beruntung menguntungkan; berguna; manjur; tidak jahat; sembuh; pulih; selamat; kebaikan (KBBI, 2008:118) Kata <i>milik</i> berarti kepunyaan; hak; peruntungan; nasib baik (KBBI, 2008:1026)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penutur menegaskan bahwa jika N.S. Gambus seorang wanita yang baik, maka ia tidak akan merebut pria dari wanita lain.

Tuturan (81) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Perempuan baik tidak akan mengambil milik perempuan lainnya...Titik*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa jika N.S. adalah orang yang baik, maka ia tidak akan mengambil A dari R. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena menganggap N.S. adalah wanita perebut suami orang lain.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *munafikun* dan penutur mengungkapkan kebencian kepada N.S. Gambus yang telah menjadi seorang pelakor yang berkedok hijaber dan musisi islami.

- 82) M. A “So sweet ya ayah sama ummi semoga langgeng trus ya...gk usah difikirin perasaan seorang istri sah yg kalian injak2 ya, hebat kalian!!” (23 Februari 2021)

No.	Teks	
1.	So sweet ya ayah sama ummi semoga langgeng trus ya...gk usah difikirin perasaan seorang istri sah yg kalian injak2 ya, hebat kalian	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>perasaan</i> berarti hasil atau perbuatan merasa dengan pancaindera; rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi; kesanggupan untuk merasa atau merasai; pertimbangan batin atas sesuatu; pendapat (KBBI, 2008:1267) Kata <i>istri</i> berarti wanita yang telah bersuami; wanita yang dinikahi (KBBI, 2008:602)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penutur menegaskan sindirannya kepada N.S. Gambus yang telah melakukan panggilan ayah dan ummi meskipun belum ada ikatan suami istri, sedangkan A. seorang laki-laki yang telah beristri. Penutur juga menegaskan agar N.S. Gambus tidak memikirkan perasaan Istri sah A.

Tuturan (82) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*ayah sama ummi semoga langgeng trus ya*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan tentang ledekannya kepada N.S. dengan mengatakan bahwa hubungan ayah sama ummi langgeng terus. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena penutur

meledek N.S. dengan A yang saling memanggil abi dan ummi meskipun diantara mereka tidak ada hubungan suami istri.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *ayah sama ummi semoga langgeng trus ya* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan meledek N.S. dan A yang saling manggil Abi dan Ummi.

83) I. M “diri anda pakai kerudung tak pantas sangat jijik” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	diri anda pakai kerudung tak pantas sangat jijik	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>kerudung</i> atau <i>jilbab</i> berarti kerudung yang dipakai wanita untuk menutupi kepala, sebagian muka, dan dada (KBBI, 2008:637) Kata <i>jijik</i> berarti mendatangkan rasa tidak suka karan kotor; merasa tidak suka melihat dsb karena kotor (KBBI, 2008:637)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. tidak pantas menggunakan hijab, karena mampu menggoda suami orang.

Tuturan (83) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*pakai kerudung tak pantas sangat jijik*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. tidak pantas menggunakan hijab, justru N.S. Gambus terlihat sangat menjijikan. Kalimat tersebut mengandung makna menodai, karena penutur menganggap bahwa N.S. tidak pantas menggunakan hijab dan N.S. Gambus sangat menjijikan, hal

tersebut dapat merusak nama baik N.S. karena N.S. Gambus dianggap tak pantas menggunakan hijabnya.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *pakai kerudung tak pantas sangat jijik* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan mengatakan N.S. tidak pantas menggunakan hijab dan N.S. Gambus sangat menjijikan.

84) R. E. S “Hilaf ko 2 Thun enak dong” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Hilaf ko 2 Thun enak dong	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>hilaf/khilaf</i> berarti keliru; salah (KBBI, 2008:767)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. telah melakukan perbuatan salah selama 2 tahun.

Tuturan (84) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Hilaf ko 2 Thun enak dong*” pada kalimat tersebut penutur merendahkan N.S. yang hilaf sampai 2 tahun.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Hilaf ko 2 Thun enak dong* dan penutur

mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. yang hilaf sampai 2 tahun.

- 85) H. J “Jgn bikin band religi kalau kelakuan nya aja dak bermoral memalukan agama islam aja” (20 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks								
1.	Jgn bikin band religi kalau kelakuan nya aja dak bermoral memalukan agama islam aja								
	Analisis								
	<table border="1" style="width: 100%;"> <thead> <tr> <th style="text-align: center;">Makna Leksikal (Kata)</th> <th style="text-align: center;">Makna Gramatikal (Frasa)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Kata <i>religi</i> berarti kepercayaan akan adanya Tuhan (KBBI, 2008:1286)</td> <td>Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. dilarang membuat group band religi, karena tidak sesuai dengan perbuatannya.</td> </tr> <tr> <td>Kata <i>kelakuan</i> berarti perbuatan; tingkah laku; perangai; perihal; keadaan (KBBI, 2008:862)</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Kata <i>bermoral</i> berarti berbudi pekerti yang baik; sesuai dengan moral atau tingkah laku yang baik (KBBI, 2008:1041)</td> <td></td> </tr> </tbody> </table>	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)	Kata <i>religi</i> berarti kepercayaan akan adanya Tuhan (KBBI, 2008:1286)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. dilarang membuat group band religi, karena tidak sesuai dengan perbuatannya.	Kata <i>kelakuan</i> berarti perbuatan; tingkah laku; perangai; perihal; keadaan (KBBI, 2008:862)		Kata <i>bermoral</i> berarti berbudi pekerti yang baik; sesuai dengan moral atau tingkah laku yang baik (KBBI, 2008:1041)	
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)								
Kata <i>religi</i> berarti kepercayaan akan adanya Tuhan (KBBI, 2008:1286)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. dilarang membuat group band religi, karena tidak sesuai dengan perbuatannya.								
Kata <i>kelakuan</i> berarti perbuatan; tingkah laku; perangai; perihal; keadaan (KBBI, 2008:862)									
Kata <i>bermoral</i> berarti berbudi pekerti yang baik; sesuai dengan moral atau tingkah laku yang baik (KBBI, 2008:1041)									

Tuturan (85) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merugikan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Jgn bikin band religi*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan agar N.S. tidak membuat group band religi, karena tampilan dan perilaku tidak mencerminkan. Kalimat tersebut mengandung makna merugikan, karena dapat mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. agar membubarkan group band religinya.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *jgn bikin band religi kalau* dan penutur

mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S agar N.S tidak membuat group band religi karena tidak sesuai dengan perbuatan yang telah ia lakukan.

86) S. N “Sayang masih muda, cantik, knpa suka ama laki org,,masa cantik2 nggak bisa nyari yg lebih dr org ini,,” (20 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Sayang masih muda, cantik, knpa suka ama laki org,,masa cantik2 nggak bisa nyari yg lebih dr org ini,,	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>cantik</i> berarti elok; bagus; molek; rupawan (KBBI, 2008:258)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. yang cantik, muda tetapi suka sama A yang sudah menjadi suami orang.

Tuturan (86) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*knpa suka ama laki org*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. yang masih muda dan cantik tapi menyukai suami orang lain. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena penutur merendahkan N.S. yang muda dan cantik tapi suka sama suami orang lain.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *knpa suka ama laki org* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan

mengatakan N.S. yang masih muda dan cantik tapi suka sama suami orang lain.

87) N. Y “Bikin malu wanita muslimah, penampilan ajh tp hati nya bejad” (20 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Bikin malu wanita muslimah, penampilan ajh tp hati nya bejad	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>malu</i> berarti merasa hina atau rendah dsb karena berbuat sesuatu yang kurang baik; tidak berani; takut; segan bercampur hormat dan takut (KBBI, 2008:978) Kata <i>penampilan</i> berarti proses, cara, perbuatan, menampilkan (KBBI, 2008:1610) Kata <i>bejad</i> berarti rusak; tak berguna lagi; rusak sama sekali; bobrok (KBBI, 2008:156)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu perbuatan zina yang dilakukan N.S. telah membuat malu wanita muslimah. Hal ini disebabkan N.S. berpenampilan muslima tapi mampu menggoda suami orang.

Tuturan (87) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Bikin malu wanita muslimah, penampilan ajh tp hati nya bejad*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. telah membuat malu wanita muslimah karena penampilan yang muslimah tapi hati mampu menggoda suami orang lain. Kalimat tersebut mengandung makna menodai, karena kalimat tersebut dapat merusak nama baik N.S. dengan menyebut N.S. telah membuat malu wanita muslimah yang disebabkan penampilan dan hati tidak sesuai.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gampus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Bikin malu wanita muslimah, penampilan aji tp hati nya bejad* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan mengatakan N.S. telah membuat malu wanita muslimah serta penampilan dan hatinya tidak sesuai.

- 88) M. M “Ummi ummi...palamu peyang.menodai citra islami aja lo ah...kasian ank2 yg bnyak ngidolain lo...trnyata lo nya kaya begono...” (20 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks								
1.	Ummi ummi...palamu peyang.menodai citra islami aja lo ah...kasian ank2 yg bnyak ngidolain lo...trnyata lo nya kaya begono								
	Analisis								
	<table border="1" style="width: 100%;"> <thead> <tr> <th style="text-align: center;">Makna Leksikal (Kata)</th> <th style="text-align: center;">Makna Gramatikal (Frasa)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Kata <i>menodai</i> berarti menjadikan ada nodanya; mengotori; merusak; mencemarkan; menjelekkan (KBBI, 2008:1076)</td> <td>Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. telah menodai citra islam, karena perbuatan zinanya dengan A.</td> </tr> <tr> <td>Kata <i>citra</i> berarti rupa; gambaran (KBBI, 2008:286)</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Kata <i>islam</i> berarti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw (KBBI, 2008:601)</td> <td></td> </tr> </tbody> </table>	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)	Kata <i>menodai</i> berarti menjadikan ada nodanya; mengotori; merusak; mencemarkan; menjelekkan (KBBI, 2008:1076)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. telah menodai citra islam, karena perbuatan zinanya dengan A.	Kata <i>citra</i> berarti rupa; gambaran (KBBI, 2008:286)		Kata <i>islam</i> berarti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw (KBBI, 2008:601)	
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)								
Kata <i>menodai</i> berarti menjadikan ada nodanya; mengotori; merusak; mencemarkan; menjelekkan (KBBI, 2008:1076)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. telah menodai citra islam, karena perbuatan zinanya dengan A.								
Kata <i>citra</i> berarti rupa; gambaran (KBBI, 2008:286)									
Kata <i>islam</i> berarti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw (KBBI, 2008:601)									

Tuturan (88) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*menodai citra islami aja*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. telah menodai citra islam. Kalimat tersebut

mengandung makna menodai, karena dapat merusak nama baik N.S. dengan menyebut N.S. telah menodai nama baik islam.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *menodai citra islami aja* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan menyebut N.S. telah menodai citra islam.

- 89) A. F “Sangat d sayang kantulah hidup...penampilan tidak mmbuat org it trlihat baik smua...mau gmnah lg..nasi sudah mnjdi bubur...buat laki2 na...ksian ank.pandang ank...pandang istri...inget wanita d luar it hanya pengoda...inget susah dlu siapa yg temenin... (20 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks				
1.	Sangat d sayang kantulah hidup...penampilan tidak mmbuat org it trlihat baik smua...mau gmnah lg..nasi sudah mnjdi bubur...buat laki2 na...ksian ank.pandang ank...pandang istri...inget wanita d luar it hanya pengoda...inget susah dlu siapa yg temenin..				
	Analisis				
	<table border="1" style="width: 100%;"> <thead> <tr> <th style="text-align: center;">Makna Leksikal (Kata)</th> <th style="text-align: center;">Makna Gramatikal (Frasa)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Kata <i>penampilan</i> berarti proses, cara, perbuatan, menampilkan (KBBI, 2008:1610)</td> <td>Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penampilan muslimah N.S. tidak sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya.</td> </tr> </tbody> </table>	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)	Kata <i>penampilan</i> berarti proses, cara, perbuatan, menampilkan (KBBI, 2008:1610)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penampilan muslimah N.S. tidak sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya.
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)				
Kata <i>penampilan</i> berarti proses, cara, perbuatan, menampilkan (KBBI, 2008:1610)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penampilan muslimah N.S. tidak sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya.				

Tuturan (89) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*penampilan tidak mmbuat org it trlihat baik smua*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa penampilan N.S. tidak sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *penampilan tidak mmbuat org it trlihat baik smua* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan mengatakan penampilan N.S. tidak sesuai dengan perbuatan yang dilakukan.

- 90) H “Naudzubillah minzalik..Amit” Teman makan teman, Q benci banget sama pelakor biasa nya merusak rumah tangga orang lain...Kaya gak laku z” (20 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Naudzubillah minzalik..Amit” Teman makan teman, Q benci banget sama pelakor biasa nya merusak rumah tangga orang lain...Kaya gak laku z	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>Naudzubillah minzalik</i> artinya kami berlindung kepada Allah dari perkara itu	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. telah merebut suami R.

Tuturan (90) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Naudzubillah minzalik..Amit*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan untuk berlindung kepada Allah atas perbuatan yang telah dilakukan N.S. Kalimat tersebut mengandung makna menodai, karena dapat merusak nama baik N.S. dengan menganggap apa yang telah dilakukan N.S akan mendapat azab yang pedih dari Allah Swt.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Naudzubillah minzalik..Amit* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan mengatakan bahwa apa yang akan dilakukan N.S. akan mendapat azab yang pedih, oleh sebab itu masyarakat luas diminta untuk berdoa agar dijauhkan dari perbuatan yang telah dilakukan N.S.

- 91) A. T “Terlalu lama ditutup dgn jilbab...Sekali melihat laki walaupun suami orang jdi gatel...makanya jgn deh pakai atribut agama kalau blm di ikuti dgn hati yg khusuk...Yg malukan agama yg kamu anut...Kalau bengini lebih mulia pelacur TDK ada niat buat merebut suami org dri pd berjilbab yg bawah gatel suami org jga di ***** hahaha” (21 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks
1.	Terlalu lama ditutup dgn jilbab...Sekali melihat laki walaupun suami orang jdi gatel...makanya jgn deh pakai atribut agama kalau blm di ikuti dgn hati yg khusuk...Yg malukan agama yg kamu anut...Kalau bengini lebih mulia pelacur TDK ada niat buat merebut suami org dri pd berjilbab yg bawah gatel suami org jga di ***** hahaha
Analisis	
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
Kata <i>jilbab</i> berarti kerudung yang dipakai wanita untuk menutupi kepala, sabagian muka, dan dada (KBBI, 2008:637)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu kepala N.S. sudah begitu lama tertutup dengan hijab yang menyebabkan ia menggoda suami orang.

Tuturan (91) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Terlalu lama ditutup dgn jilbab...Sekali melihat laki walaupun suami orang jdi gatel*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. yang terlalu lama ditutup hijab, ketika melihat

seorang pria ia akan langsung mendekatinya meskipun pria tersebut telah beristri. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena menganggap N.S. Gambus wanita yang mudah dalam menggoda laki-laki karena telah lama berhijab.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Terlalu lama ditutup dgn jilbab...Sekali melihat laki walaupun suami orang jdi gatel* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan menyebut N.S sebagai wanita yang mudah menggoda pria yang telah beristri.

92) I. S “Tak pantas sama kelakuannya relijius menghancurkan rmh tanggah org udh ad anak” (21 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Tak pantas sama kelakuannya relijius menghancurkan rmh tanggah org udh ad anak	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>kelakuan</i> berarti perbuatan; tingkah laku; perangai; perihal; keadaan (KBBI, 2008:862) Kata <i>reliji</i> berarti kepercayaan akan adanya Tuhan (KBBI, 2008:1286)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu perbuatan yang dilakukan N.S. tidaklah pantas karena menghancurkan rumah tangga orang yang sudah memiliki anak.

Tuturan (92) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Tak pantas sama kelakuannya*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa penampilan N.S. tidak sesuai dengan

kelakukannya. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena penutur menganggap bahwa penampilan N.S. tidak sesuai dengan kelakuannya.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Tak pantas sama kelakuannya* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan menyebut N.S tidak sesuai antara penampilan dan kelakuan.

- 93) R “Percuma pake jilbab kl kelakuan merebut suami orang ternyata jilbp di pake agksen aja malu mau puya suami tapi suami di rebut :APA YANG KAMU TABUR ITU YANG KAMU TUAI NANTI” (20 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Percuma pake jilbab kl kelakuan merebut suami orang ternyata jilbp di pake agksen aja malu mau puya suami tapi suami di rebut :APA YANG KAMU TABUR ITU YANG KAMU TUAI NANTI	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>jilbab</i> berarti kerudung yang dipakai wanita untuk menutupi kepala, sabagian muka, dan dada (KBBI, 2008:637)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S sia-sia menggunakan hijab, karena dia mampu menggoda suami orang.
	Kata <i>kelakuan</i> berarti perbuatan; tingkah laku; perangai; perihai; keadaan (KBBI, 2008:862)	

Tuturan (93) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Percuma pake jilbab kl kelakuan merebut suami orang*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S sia-sia

menggunakan hijab jika perilakunya merebut suami orang lain. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena penutur menganggap hijab yang digunakan N.S sia-sia karena tidak sesuai dengan perilakunya yang merebut suami orang lain.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *percuma pake jilbab kl kelakuan merebut suami orang* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan mengatakan bahwa hijab yang digunakan N.S sia-sia karena tidak sesuai dengan perilaku yang dimilikinya.

- 94) Y. Y. P “Umur masih kecil udh bisa beljr caraa mnghancurkan rmh tangga yg harmonis...emangk nggak yg ngajari apa si bocah baru dewasa ini...iih geram akk lihatnya...klau udh didepan saya mah udah sayaa remas tt muka nya malu dong masak seseorang musisi yg religius bisa berbuat yg tdk baik dicontohkan” (21 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks
1.	Umur masih kecil udh bisa beljr caraa mnghancurkan rmh tangga yg harmonis...emangk nggak yg ngajari apa si bocah baru dewasa ini...iih geram akk lihatnya...klau udh didepan saya mah udah sayaa remas tt muka nya malu dong masak seseorang musisi yg religius bisa berbuat yg tdk baik dicontohkan
Analisis	
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
Kata <i>umur</i> berarti lama untuk hidup atau ada; usia; hidup; nyawa (KBBI, 2008:1780) Kata <i>geram</i> berarti marah sekali; gemas (KBBI, 2008:476)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penutur menegaskan bahwa N.S. Gambus yang masih kecil sudah bisa menghancurkan rumah tangga orang lain yang harmonis.

Tuturan (94) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Umur masih kecil udh bisa beljr caraa mnghancurkan rmh tangga yg harmonis*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. yang masih anak kecil sudah belajar menghancurkan rumah tangga A dan R. Kalimat tersebut mengandung makna menodai, karena dapat merusak nama baik N..S dengan menyebut N.S. yang masih kecil tapi sudah bisa menghancurkan rumah tangga orang lain.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gampus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Umur masih kecil udh bisa beljr caraa mnghancurkan rmh tangga yg harmonis* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan menyebut N.S. yang masih kecil tapi sudah bisa menghancurkan rumah tangga orang lain.

95) Z “ihh kayak nggak ada coeok lain, ketara banget nggak lakunya, malu malu in jilbab aja, nggak taunya pelakor woi malu woi, sama aja ya bentuk segitiga nya dan lobang neraka’nya” (21 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks
1.	ihh kayak nggak ada coeok lain, ketara banget nggak lakunya, malu malu in jilbab aja, nggak taunya pelakor woi malu woi, sama aja ya bentuk segitiga nya dan lobang neraka’nya
Analisis	
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)

Kata <i>laku</i> berarti perbuatan; kelakuan; cara menjalankan atau berbuat; laris; sudah terjual (KBBI, 2008:861)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. Sangat terlihat tidak laku karena merebut pria yang telah beristri.
Kata <i>jilbab</i> berarti kerudung yang dipakai wanita untuk menutupi kepala, sabagian muka, dan dada (KBBI, 2008:637)	

Tuturan (95) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*ketara banget ngak lakunya*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. Gambus terlihat sekali tidak lakunya hingga ia merebut suami orang lain. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena menganggap N.S. Gambus menjadi wanita yang tidak laku.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *ketara banget ngak lakunya* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan menyatakan bahwa N.S. Gambus adalah wanita yang tidak laku.

- 96) U “Skrng mh males lihat N...kelakuan nya ga sesuai ama begron nya” (21 Februari 2021)
Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks
1.	Skrng mh males lihat N...kelakuan nya ga sesuai ama begron nya
	Analisis
	Makna Leksikal (Kata) Makna Gramatikal (Frasa)

Kata <i>kelakuan</i> berarti perbuatan; tingkah laku; perangai; perihai; keadaan (KBBI, 2008:862)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu perbuatan yang dilakukan N.S. tidak sesuai dengan penampilannya yang selalu muslimah.
---	--

Tuturan (96) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*kelakuan nya ga sesuai ama begron nya*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa perilaku yang dimiliki N.S. tidak sesuai dengan penampilan yang dimilikinya. Kalimat tersebut mengandung makna menodai, karena dapat merusak nama baik N.S. dengan menyebut perilaku N.S. tidak sesuai dengan penampilan muslimah yang ditampilkannya.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *kelakuan nya ga sesuai ama begron nya* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S dengan mengatakan bahwa perilaku N.S. tidak sesuai dengan penampilan yang dimilikinya.

97) H. A. P “Kenapa yaa penyanyi religi se centil itu sikapnya, pantas gak punya hati” (21 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Kenapa yaa penyanyi religi se centil itu sikapnya, pantasan gak punya hati	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>religi</i> berarti kepercayaan akan adanya Tuhan (KBBI, 2008:1286) Kata <i>centil</i> berarti bergaya; genit (KBBI, 2008:862) Kata <i>sikap</i> berarti tokoh atau bentuk tubuh; cara berdiri; perilaku; bertingkah laku dengan gaya yang dibuat-buat (KBBI, 2008:1446)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu N.S. Seorang penyanyi religi, tetapi genit dengan suami orang.

Tuturan (97) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*penyanyi religi se centil itu sikapnya*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. sebagai penyanyi religi tapi sikapnya secentil itu. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena penutur mengatakan bahwa N.S. sebagai penyanyi religi tapi memiliki sikap yang sangat centil terhadap laki-laki.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *penyanyi religi se centil itu sikapnya* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan mengatakan N.S. Sebagai penyanyi religi tapi memiliki sikap yang sangat centil.

98) F. J. R “Pakaian berhijab lagu rohani2 tpi syang hatine koyo roh halus alias setan iblis” (22 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks						
1.	Pakaian berhijab lagu rohani2 tpi syang hatine koyo roh halus alias setan iblis						
Analisis							
	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="text-align: center;">Makna Leksikal (Kata)</th> <th style="text-align: center;">Makna Gramatikal (Frasa)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td style="vertical-align: top;">Kata <i>hijab</i> berarti tutup; tirai; kain selubung; cadar (KBBI, 2008:544)</td> <td rowspan="3" style="vertical-align: top;">Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penampilan N.S. Gambus adalah sebagai seorang muslimah dengan membawakan lagu-lagu islami, tetapi hati yang dimiliki digunakan untuk menggoda suami orang.</td> </tr> <tr> <td style="vertical-align: top;">Kata <i>setan</i> berarti roh jahat (KBBI, 2008:544)</td> </tr> <tr> <td style="vertical-align: top;">Kata <i>iblis</i> berarti makhluk halus yang selalu berdaya upaya menyesatkan manusia dari petunjuk Tuhan; roh jahat; setan (KBBI, 2008:566)</td> </tr> </tbody> </table>	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)	Kata <i>hijab</i> berarti tutup; tirai; kain selubung; cadar (KBBI, 2008:544)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penampilan N.S. Gambus adalah sebagai seorang muslimah dengan membawakan lagu-lagu islami, tetapi hati yang dimiliki digunakan untuk menggoda suami orang.	Kata <i>setan</i> berarti roh jahat (KBBI, 2008:544)	Kata <i>iblis</i> berarti makhluk halus yang selalu berdaya upaya menyesatkan manusia dari petunjuk Tuhan; roh jahat; setan (KBBI, 2008:566)
Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)						
Kata <i>hijab</i> berarti tutup; tirai; kain selubung; cadar (KBBI, 2008:544)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penampilan N.S. Gambus adalah sebagai seorang muslimah dengan membawakan lagu-lagu islami, tetapi hati yang dimiliki digunakan untuk menggoda suami orang.						
Kata <i>setan</i> berarti roh jahat (KBBI, 2008:544)							
Kata <i>iblis</i> berarti makhluk halus yang selalu berdaya upaya menyesatkan manusia dari petunjuk Tuhan; roh jahat; setan (KBBI, 2008:566)							

Tuturan (98) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*pakaian berhijab lagu rohani2 tpi syang hatine koyo roh halus alias setan iblis*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. yang berpakaian hijab, menyanyikan lagu rohani, tetapi memiliki hati seperti roh halus. Penutur juga mengatakan N.S seperti iblis, dimana makhluk tersebut makhluk halus yang selalu berdaya upaya menyesatkan manusia dari petunjuk Tuhan. Artinya kalimat tersebut mengandung makna menodai, karena dapata merusak nama baik N.S. dengan menyebutnya sebagai iblis.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan

melontarkan kalimat kasar seperti *pakaian berhijab lagu rohani2 tpi syang hatine koyo roh halus alias setan iblis* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S. dengan menyebut N.S sebagai iblis.

- 99)J. D “Tak sesuai dgn hijabnya cantik luarnya aja hatinya pelakor nauzubilah minzalik...smoga allah mlaknat orang seperti mereka yg selingkuh.jgn bisa nya nodai islam mikir copot aja tu jilbab.” (23 Februari 2021)

Berdasarkan tuturan di atas dapat diperoleh tuturan yaitu:

No.	Teks	
1.	Tak sesuai dgn hijabnya cantik luarnya aja hatinya pelakor nauzubilah minzalik...smoga allah mlaknat orang seperti mereka yg selingkuh.jgn bisa nya nodai islam mikir copot aja tu jilbab.	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>hijab</i> berarti tutup; tirai; kain selubung; cadar (KBBI, 2008:544)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penampilan luar dan dalam N.S. Sangatlah berbeda.
	Kata <i>cantik</i> berarti elok; bagus; molek; rupawan (KBBI, 2008:258)	

Tuturan (99) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk menodai. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*cantik luarnya aja hatinya pelakor nauzubilah minzalik*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S. hanya cantik luar sedangkan di dalamnya adalah seorang pelakor. Penutur juga mengutuk N.S agar dapat azab dari Allah Swt dan penutur menyuruh N.S. untuk melepas hijabnya karena dianggap telah menodai islam. Kalimat tersebut mengandung makna menodai, karena dapat merusak nama baik N.S

dengan menyebut N.S sebagai pelakor dan segera mendapat azab dari Allah Swt.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *cantik luarnya aja hatinya pelakor nauzubillah minzalik* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S dengan menyebut N.S sebagai pelakor dan mengutuk N.S agar mendapat azab dari Allah SWT.

- 100) T. B “Haduhh muka clm, ke islami”an tp satu kali kebal cinta BEGO, aku ajah dlu ada bbrapa yg udh pnya istri naksir ke saya, tp sya tolak karna aku mnghargai istrinya, membatasi diri lah ini gk bisa membentengi diri.” (18 Februari 2021)

No.	Teks	
1.	Haduhh muka clm, ke islami”an tp satu kali kebal cinta BEGO, aku ajah dlu ada bbrapa yg udh pnya istri naksir ke saya, tp sya tolak karna aku mnghargai istrinya, membatasi diri lah ini gk bisa membentengi diri	
	Analisis	
	Makna Leksikal (Kata)	Makna Gramatikal (Frasa)
	Kata <i>muka</i> berarti bagian depan kepala, dari dahi bagian atas sampai ke dagu dan antara telinga yang satu ke telinga yang lain; wajah; air muka; raut muka (KBBI, 2008:1047) Kata <i>cinta</i> berarti suka sekali; sayang benar; kasih sekali; terpikat; ingin sekali; berharap sekali; rindu; susah hati; kasih antara laki-laki dan perempuan ketika masih kanak-kanak (KBBI, 2008:285)	Frasa yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu penutur menegaskan bahwa N.S. Gambus bermuka calm tetapi ketika baru mengenal cinta sudah menjadi bodoh karena mencintai pria wanita lain.

Tuturan (100) merupakan kejahatan berbahasa dalam bentuk merendahkan. Tuturan tersebut dianggap tidak baik atau kurang sopan karena adanya tuturan “*Haduhh muka clm, ke islami*” an tp satu kali kebal cinta *BEGO*” pada kalimat tersebut penutur menegaskan bahwa N.S yang memiliki muka calm, keislaman, tapi ketika mengenal cinta dia menjadi bodoh. Kalimat tersebut mengandung makna merendahkan, karena menganggap N.S bodoh dalam mengenal cinta.

Pernyataan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut bermaksud menunjukkan ketidaksukaannya kepada N.S. Gambus dengan melontarkan kalimat kasar seperti *Haduhh muka clm, ke islami*” an tp satu kali kebal cinta *BEGO* dan penutur mencoba mempengaruhi masyarakat luas untuk membenci N.S dengan menyebut N.S wanita bodoh dalam mengenal cinta.

Tabel IV.1 Bentuk Tindak Tutur yang terdapat dalam Kasus N.S di Facebook

No	Bentuk Tindak Tutur	Tanggal Pengambilan Data Februari 2021						Jumlah Data	Persentase
		18	19	20	21	22	23		
1	Merendahkan	16	1	3	14	21	3	58	58%
2	Menodai	8		3	7	13	2	33	33%
3	Merugikan	1	1	1	3	3		9	9%
Jumlah		25	2	7	24	37	5	100	100%

Berdasarkan tabel IV.1 menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan tindak tutur yang telah ditemukan di dalam kasus N.S. yang terposting di *facebook* yaitu berjumlah 100 data tuturan yang terdiri dari 57 tuturan yang bersifat merendahkan, 34 tuturan yang bersifat menodai, dan 9 tuturan yang bersifat

merugikan. Tuturan yang terbanyak adalah tuturan yang bersifat merendahkan. Menunjukkan bahwa banyak penutur yang merendahkan N.S. Gambus yang telah merebut suami orang lain. Hal ini disebabkan N.S. merupakan wanita yang selalu berpenampilan muslimah di depan umum dan selalu membawakan lagu-lagu religi yang dapat menyejukkan hati, tetapi hati yang dimilikinya mampu menggoda seorang laki-laki yang telah beristri serta melakukan panggilan Abi dan Ummi selayaknya panggilan bagi pasangan yang sudah menikah. Sebagai seorang wanita seharusnya N.S. lebih menjaga batasannya. Apalagi jika berhubungan dengan seorang laki-laki yang telah beristri dan yang bukan mahramnya. Agar hal tersebut tidak menimbulkan fitnah dan juga persaaan yang berbeda terhadap lawan jenis. Tuturan yang paling sedikit yaitu tuturan yang bersifat merugikan. Artinya masih banyak masyarakat yang tidak mengharapkan kehancuran karir bagi N.S. gambus, yang artinya masyarakat menyadari bahwa tidak baik menghentikan rizki orang lain.

B. Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian diperoleh hasil bahwa di dalam kasus N.S. yang terposting di *facebook* ditemukan sebanyak 100 data tuturan yang terdiri dari 57 tuturan yang bersifat merendahkan, 34 tuturan yang bersifat menodai, dan 9 tuturan yang bersifat merugikan. Hasil tersebut telah melalui seleksi peneliti berdasarkan kajian linguistik forensik di mana data tuturan tersebut mengandung makna merendahkan, menodai dan merugikan. Hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bentuk Tindak Tutur Merendahkan

Merendahkan artinya adalah memandang rendah (hina) orang lain. Bentuk tindak tutur merendahkan pada kasus N.S. Gambus merupakan tindak tutur yang paling banyak ditemukan yaitu sebesar 57 tuturan. Hal tersebut menunjukkan bahwa netizen atau paparazi banyak yang merendahkan N.S. Gambus atas perilakunya yang telah merebut suami orang lain. Tindakan tersebut banyak di latar belakang karena N.S. Gambus merupakan seorang wanita muslimah yang selalu tampil dengan balutan syari yang dapat menyejukkan hati, dan N.S. Gambus juga selalu membawakan lagu-lagu religi. Ketidaksesuaian antara penampilan dan perilaku mengundang banyak netizen atau paparazi yang memberikan komentar pedas pada N.S. Gambus bahkan sampai ada melontarkan kata-kata seperti *tidak ada malu, sampul nya jelek dalem nya lebih ancur, iblis*, dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan persepsi negatif pada seluruh kalangan masyarakat.

Hasil analisis data yang dilakukan pada beberapa tuturan yang terkait kasus N.S. Gambus di *Facebook* ditemukan tindak kejahatan bahasa dalam bentuk merendahkan yang penutur tujukan kepada N.S. Gambus. Hal tersebut disebabkan karena tuturan yang diberikan penutur mengarah pada mengumpat atau mencaci, memfitnah atau mengadu domba, menyindir, menggunjing atau membicarakan orang lain, dan melecehkan secara psikis maupun psikolog yang dapat menimbulkan kebencian pada orang lain. Selain itu, penutur menyampaikan tuturan tersebut dengan sengaja melalui akun *Facebook* dimana semua orang dapat melihat dan merespon setiap tindak tutur yang diberikan penutur,

sehingga aib yang seharusnya ditutup rapat justru dibuka bagaikan hidangan yang masih hangat. Tuturan tersebut sengaja dipublikasikan untuk mempengaruhi masyarakat umum baik kelompok maupun individu dengan maksud mengajak, memprovokasi, membujuk, mendorong dan menghasut agar kelompok atau individu melakukan tindakan sesuai yang penutur tujukan untuk menjatuhkan N.S. Gambus agar N.S. Gambus tidak lagi diterima di lingkungan masyarakat karena perilakunya yang telah merebut suami orang lain. Berdasarkan analisis tersebut penutur dapat dikenai Pasal 28 ayat (2), UU ITENomor 19 Tahun 2016, karena telah menyalah gunakan *Faceebook* untuk memicu kelompok atau individu melakukan tindakan kejahatan pada N.S. Gambus.

Merendahkan orang lain sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, apalagi sebagai manusia yang selalu mudah tergoda oleh sesuatu isu pasti akan terpancing untuk merendahkan orang lain bahkan kita sendiri terkadang juga mengalami hal yang sama. Sedangkan apabila kita mengerjakan sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh orang lain pasti akan dianggap remeh. Tapi orang yang diremehkan dan di hina lebih mulia di sisi Allah, karena apa yang diungkapkan orang lain belum tentu sebuah kebenaran yang nyata.

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam melanjutkan sabdanya yang artinya “*janganlah meremehkan kebaikan sedikit pun walau dengan berbicara kepada saudaramu dengan wajah yang tersenyum kepadanya*”. Jika ada seseorang yang menghinamu dan mempermalukanmu dengan sesuatu yang ia ketahui ada padamu, maka janganlah engkau membalasnya dengan sesuatu yang engkau ketahui ada padannya. Akibat buruk biarlah ia yang menanggungnya (HR. Abu

Daud no. 4084 dan Tarmidzi no. 2722). Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih. Adapun dalam Surat Al Hujarat, Allah Swt memberikan petunjuk dalam berakhlak baik yang artinya *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan orang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik”* (QS. Al Hujarat:11).

Orang yang suka merendahkan orang lain memiliki ciri-ciri yaitu merasa dirinya yang paling cerdas, menganggap orang lain bodoh, merasa perlu dan berhak untuk mengoreksi orang lain sepanjang waktu, tidak bisa menerima kritik, sombong, menyakini bahwa pendapat mereka yang terbaik dan dibutuhkan orang lain, mencoba selalu tampil percaya diri, memiliki rasa *insecure* dalam dirinya, senang pamer, merasa apa yang dilakukannya paling berkelas walaupun sebenarnya tidak demikian (Resna, 2021).

2. Bentuk Tindak Tutur Menodai

Menodai artinya mencemarkan atau menjelekkan nama baik. Bentuk tindak tutur menodai pada kasus N.S. Gambus merupakan tindak tutur paling banyak ditemukan setelah tindak tutur merendahkan yaitu sebesar 34 tuturan. Tindakan tersebut banyak di latar belakang karena N.S. Gambus merupakan seorang wanita muslimah yang selalu tampil dengan balutan syari yang dapat menyejukkan hati, dan N.S. Gambus juga selalu membawakan lagu-lagu religi. Ketidaksesuaian antara penampilan dan perilaku mengundang banyak netizen atau

paparazi yang memberikan komentar pedas pada N.S. Gambus bahkan sampai ada melontarkan kata-kata seperti *munafik, lonte, pelacur, suara bagus hati busuk*, dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan persepsi negatif pada seluruh kalangan masyarakat.

Hasil analisis data yang dilakukan pada beberapa tuturan yang terkait kasus N.S. Gambus di *Facebook* ditemukan tindak kejahatan bahasa dalam bentuk menodai yang penutur tujukan kepada N.S. Gambus. Hal tersebut disebabkan karena tuturan yang diberikan penutur bersifat dengan sengaja, menyerang kehormatan atau nama baik, menuduh melakukan suatu perbuatan, menyiarkan tuduhan supaya diketahui umum yang dapat menimbulkan kebencian pada orang lain. Selain itu, penutur menyampaikan tuturan tersebut dengan sengaja melalui akun *Facebook* dimana semua orang dapat melihat dan merespon setiap tindak tuturan yang diberikan penutur, sehingga aib yang seharusnya ditutup rapat justru dibuka bagaikan hidangan yang masih hangat. Tuturan tersebut sengaja dipublikasikan untuk mempengaruhi masyarakat umum baik kelompok maupun individu dengan maksud mengajak, memprovokasi, membujuk, mendorong dan menghasut agar kelompok atau individu melakukan tindakan sesuai yang penutur tujukan untuk menjatuhkan N.S. Gambus agar N.S. Gambus tidak lagi diterima di lingkungan masyarakat karena perilakunya yang telah merebut suami orang lain. Berdasarkan analisis tersebut penutur dapat dikenai Pasal 28 ayat (2), UU IT Nomor 19 Tahun 2016, karena telah menyalahgunakan *Facebook* untuk memicu kelompok atau individu melakukan tindakan kejahatan pada N.S. Gambus.

3. Bentuk Tindak Tutur Merugikan

Merugikan artinya mendatangkan sesuatu yang kurang baik seperti kesusahan, kerusakan dan mudarat kepada orang lain. Bentuk tindak tutur merugikan pada kasus N.S. Gambus merupakan tindak tutur yang paling sedikit ditemukan yaitu sebesar 9 tuturan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya sedikit penutur yang menginginkan kahancuran karir yang dimiliki N.S. Gambus. Tindakan tersebut banyak dilatar belakangi karena N.S. Gambus merupakan seorang wanita muslimah yang selalu tampil dengan balutan syari yang dapat menyejukkan hati, dan N.S. Gambus juga selalu membawakan lagu-lagu religi. Ketidaksesuaian antara penampilan dan perilaku mengundang banyak netizen atau paparazi yang memberikan komentar pedas pada N.S. Gambus bahkan sampai ada melontarkan kata-kata seperti *“Auto karir hancur, penyanyi religi tpi kehidupannya gak se religi lagunya. Topeng”*, *“Tak ada lagi lagu religi di bulan puasa ini nanti, yg ada lagu jerujii”*, *“Gue berdo’a, supaya S bangkrut”* dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan persepsi negatif pada seluruh kalangan masyarakat.

Hasil analisis data yang dilakukan pada beberapa tuturan yang terkait kasus N.S. Gambus di *Facebook* ditemukan tindak kejahatan bahasa dalam bentuk merugikan yang penutur tujukan kepada N.S. Gambus. Hal tersebut disebabkan karena tuturan yang diberikan penutur bersifat membekukan kebebasan berekspresi, menghambat kinerja seseorang, merusak popularitas, perihal pencitraan seseorang atau institusi yang dapat menimbulkan kebencian pada orang lain. Selain itu, penutur menyampaikan tuturan tersebut dengan sengaja melalui

akun *Facebook* dimana semua orang dapat melihat dan merespon setiap tindakan yang diberikan penutur. Tindakan tersebut sengaja dipublikasikan untuk mempengaruhi masyarakat umum baik kelompok maupun individu dengan maksud mengajak, memprovokasi, membujuk, mendorong dan menghasut agar kelompok atau individu melakukan tindakan sesuai yang penutur tujukan untuk menjatuhkan N.S. Gambus. Agar N.S. Gambus tidak lagi diterima di lingkungan masyarakat karena perilakunya yang telah merebut suami orang lain, sehingga N.S. Gambus tidak lagi memiliki job atas pekerjaannya dan popularitasnya akan hilang dari dunia hiburan. Berdasarkan analisis tersebut penutur dapat dikenai Pasal 28 ayat (2), UU ITENomor 19 Tahun 2016, karena telah menyalah gunakan *Faceebook* untuk memicu kelompok atau individu melakukan tindakan kejahatan pada N.S. Gambus.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan bentuk tindak tutur pada komentar *facebook* kasus N.S. Gambus dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 bentuk tindak tutur yaitu: a) merendahkan, b) menodai, dan c) merugikan. Bentuk tindak tutur yang merendahkan terdapat 57 data tuturan, tindak tutur menodai terdapat 34 data tuturan, dan tindak tutur merugikan terdapat 9 data tuturan. Bentuk tindak tutur yang paling banyak ditemukan di komentar *facebook* terkait kasus N.S. Gambus yaitu tindak tutur merendahkan, dan tindak tutur paling sedikit yaitu tindak tutur yang merugikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, peneliti memberikan dan mengusulkan saran-saran yaitu sebagai berikut:

1. Hasil ini ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi dalam melakukan analisis *forensik*.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian terhadap tindak tutur.
3. Peneliti berharap agar penelitian mendatang tidak hanya tindak tutur yang bersifat merendahkan, menodai, dan merugikan tapi juga bisa melakukan penelitian dalam bentuk memprovokasi.